

**IMPLEMENTASI METODE MULTISENSORI
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL
HURUF VOKAL PADA SISWA TUNAGRAHITA
DI SLB NEGERI PATRANG JEMBER**

SKRIPSI



Oleh :

Wasi` Atun Munawwaroh
NIM: D20185045

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
SEPTEMBER 2022**

**IMPLEMENTASI METODE MULTISENSORI
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL
HURUF VOKAL PADA SISWA TUNAGRAHITA
DI SLB NEGERI PATRANG JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



Oleh

Wasi` Atun Munawwaroh
NIM. D20185045

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
SEPTEMBER 2022**

**IMPLEMENTASI METODE MULTISENSORI
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL
HURUF VOKAL PADA SISWA TUNAGRAHITA
DI SLB NEGERI PATRANG JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Oleh

Wasi`Atun Munawwaroh
NIM. D20185045

Disetujui Pembimbing



Fuadatul Hurniyah, S.Ag., M.Si.
NIP. 197505242000032002

**IMPLEMENTASI METODE MULTISENSORI UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL HURUF
VOKAL PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI
PATRANG JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 22 September 2022

Tim Penguji



Ketua

Aprilya Fitriani, MM.
NIP. 199104232018012002

Sekretaris

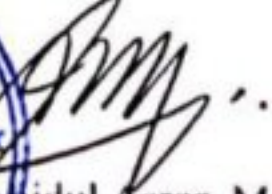
Anisah Prafitralia, M.Pd.
NIP. 198905052018012002

Anggota :

1. Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si ()
2. Fuadatul Huroniyah, S.Ag., M.Si. ()

**Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah**




Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag.
NIP. 406062000031003

iii

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”¹



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

JEMBER

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahan* (Bandung: Sygma Exagrafika, 2009), 585.

PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikan kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan apa yang saya harapkan. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah dengan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember”.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak penulis Mora Hartono dan Almarhumah Isrohana Puji Astutik yang lebih dahulu berpulang menghadap Allah SWT. Serta teruntuk saudaraku Muhammad Rizki, dan saudari sepupuku Musdalifa dan Doni Damara beserta paman dan segenap keluarga. Terima kasih atas segala doa cinta kasih yang senantiasa selalu mendukung dan memberiku semangat
2. Guru-guru yang saya muliakan dari kecil sampai sekarang tanpa terkecuali para masyayikh yang telah memberikan ilmu serta doa sehingga sampai pada pencapaian saat ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah S.W.T yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember ” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana. Tidak lupa pula sholawat serta salam tetap tercurahlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad S.A.W yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yakni agama Islam.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Prof. Dr. H Babun Suharto, SE, MM selaku rector Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember .
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan bimbingan terbaik kepada mahasiswanya.
3. Bapak M. Muhib Alwi, M.A. selaku ketua Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember yang telah membimbing dan memberikan arahan yang baik bagi mahasiswanya.

4. Ibu Fuadatul Huroniyah, S.Ag., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya sehingga dapat memberikan arahan, nasehat dan bimbingan demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Terimakasih juga telah mengajarkan pengalaman hidup yang paling berharga yaitu kesabaran, keuletan, dan keikhlasan dalam menjalani hidup.
5. Dosen, guru dan para masyayikh yang telah memberikan ilmu serta doa selama penulis menempuh pendidikan.
6. Ibu Umi Salamah, S.Pd., M.Pd selaku kepala sekolah SLB Negeri Patrang Jember yang telah menerima saya dengan sangat baik sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua Pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu segala kritik serta saran yang membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini serta bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah bapak/ Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT

Jember , 04 Agustus2022

Penulis

ABSTRAK

Wasi`Atun Munawwaroh, 2022. *Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember .*

Kata Kunci: Metode Multisensori , Tunagrahita

Implementasi Metode Multisensori diterapkan berdasarkan permasalahan selama proses pembelajaran yang terjadi di SLB Negeri Patrang Jember khususnya kelompok C tingkat SDLB. Selama proses pembelajaran siswa tunagrahita tidak focus dalam belajar dan sulit untuk memperhatikan guru ketika menjelaskan materi, maka dari itu prinsip pembelajaran yang melibatkan berbagai modalitas panca indra diharapkan mampu mempermudah siswa tuna grahita dalam proses belajar, karena belajar dengan melibatkan beberapa panca indra akan memperoleh kesenangan sehingga siswa tuna grahita akan tertarik untuk belajar termasuk dalam mengenal huruf vokal. Indera yang sering digunakan ialah *kinestetik, visual, auditori dan taktil*

Fokus Penelitian ini yaitu, 1) Bagaimana Proses Implementasi Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember ? 2) Bagaimana Kendala Dan Faktor Pendukung Implementasi Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember ? 3) Bagaimana Hasil Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember ?

Tujuan penelitian ini yaitu, 1) Untuk mendeskripsikan Implementasi Metode Multisensori dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf vokal pada siswa tuna grahita di SLB Negeri Patrang Jember , 2) Untuk mendeskripsikan kendala dan faktor pendukung dalam penerapan Metode Multisensori dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf vokal pada siswa tuna grahita di SLB Negeri Patrang Jember , 3) Untuk mengetahui hasil Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Patrang Jember .

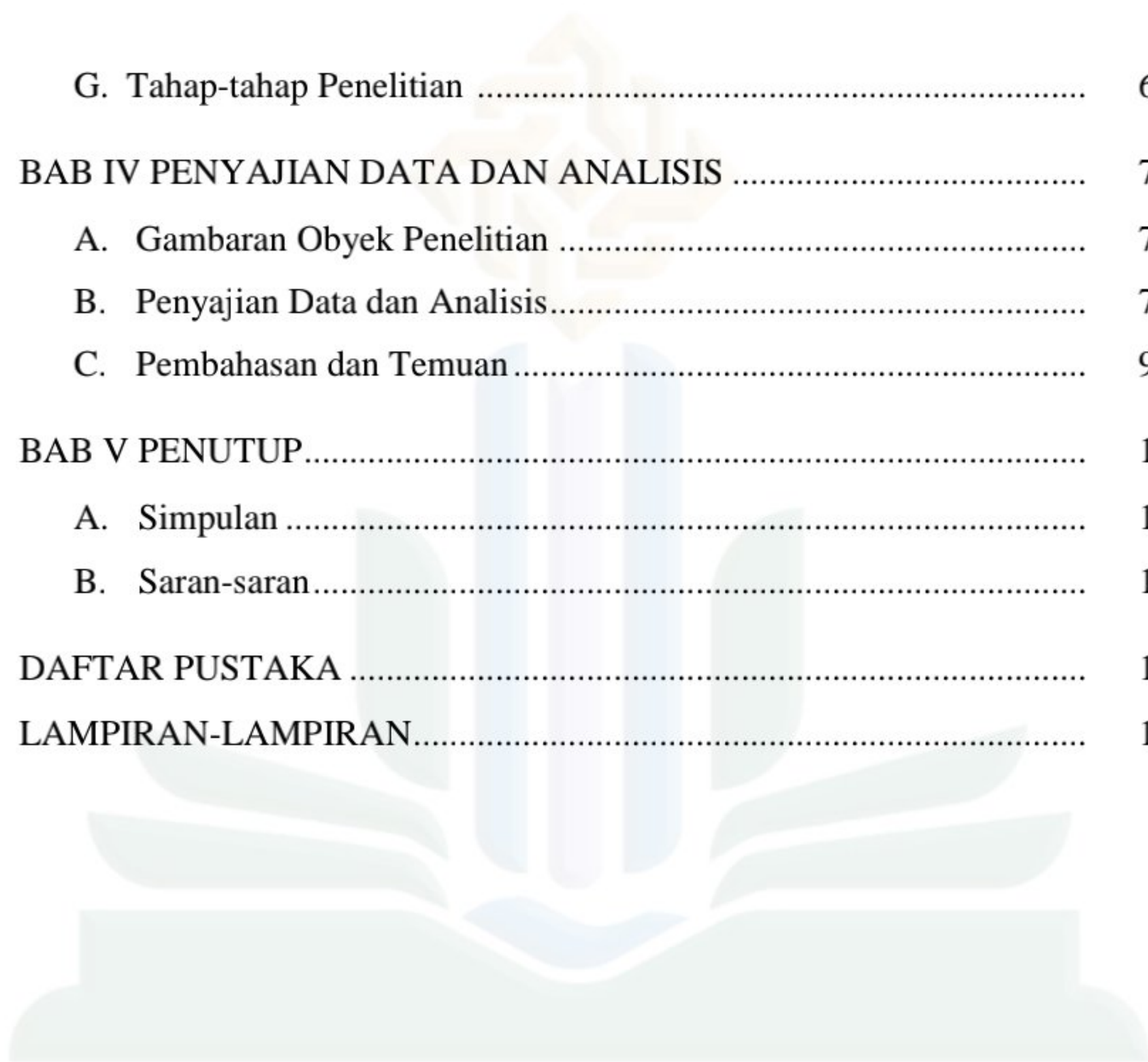
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertempat di SLB Negeri Patrang Jember dengan lima subjek siswa tuna grahita ringan tingkat kelas 1 SDLB. Analisis data dalam skripsi ini menggunakan *Data Collection, Data Reduction, Display Data, Conclusion & Verification*. Validitas Data penelitian ini menggunakan Trianggulasi teknik dan sumber.

Hasil yang dicapai dari terlaksananya Implementasi Metode Multisensori yaitu, adanya peningkatan pada siswa seperti, siswa mampu menghitung sendiri, menggambar sendiri, memisahkan warna dengan benar, membentuk huruf vokal dengan plastisin dan menyusun *puzzel*, Siswa aktif dan fokus selama mengikuti proses pembelajaran sampai akhir.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Pengesahan Tim Penguji.....	iv
Motto.....	v
Persembahan.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Abstrak.....	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Penelitian Terdahulu.....	15
B. Kajian Teori.....	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	55
B. Lokasi Penelitian.....	56
C. Subyek Penelitian.....	57
D. Teknik Pengumpulan Data.....	59
E. Analisis Data.....	62
F. Keabsahan Data.....	64

G. Tahap-tahap Penelitian	65
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	70
A. Gambaran Obyek Penelitian	70
B. Penyajian Data dan Analisis.....	78
C. Pembahasan dan Temuan.....	96
BAB V PENUTUP.....	108
A. Simpulan	108
B. Saran-saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	115



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian	19
tabel 2. 2 Istilah Tunagrahita.....	39
Tabel 4. 1 Sarana Dan Prasarana SLB Negeri Patrang Jember	73
Tabel 4. 2 Data Peserta Didik SLB Negeri Jember	74
Tabel 4. 3 Jumlah Rombel Data Peserta Didik SLB Negeri Jember	74
Tabel 4. 4 Data Guru SLB Negeri Patrang Jember	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Prosedur Singkat Metode Pembelajaran Gillingham	30
Gambar 4 1 Struktur Organisasi SLB Negeri Patrang Jember	76



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap orang harus memprioritaskan pendidikan mereka. Karena sekolah memungkinkan orang untuk mempelajari hal-hal baru dan memperluas wawasan mereka, dan karena hal itu meningkatkan IQ kolektif setiap orang. Pendidikan dapat membawa peradaban manusia yang lebih baik kedepannya sehingga pemerintah membuat regulasi yang tercantum dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tanpa diskriminasi, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai budaya, dan pembangunan negara, sebagaimana tercantum dalam Pasal 4 Bab III Sistem Pendidikan Nasional.²

Dari UU di atas penting sekali untuk memperhatikan keragaman siswa baik kecerdasan maupun keterampilan dalam melaksanakan belajar mengajar di Lembaga Pendidikan, khususnya dalam jenjang sekolah dasar (SD). Pendidikan harus diseleggarakan sesuai dengan kemampuan siswa, agar materi yang diberikan oleh para guru sesuai dengan kemampuan siswa. Agar nantinya dapat memberikan layanan khusus dan pengelompokan sesuai kemampuan siswa yang tidak dapat belajar dengan semestinya. Untuk itu, peran pendidik sangat penting dalam mendorong pengembangan potensi setiap siswa, dan ini terutama berlaku untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), yang membutuhkan perawatan individual karena tantangan unik yang mereka

²Sekretariat Republik Indonesia. Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 3 Pasal 4

hadapi. seperti, mengalami kelainan dalam mendengar, fisik, penglihatan, mental intelektual, dan sosial emosional. Al-Quran menjelaskan bahwasanya pendidikan harus di ajarkan kepada manusia dengan menjunjung tinggi keragaman siswa, demikian dijalankan demi menggapai kemasalahatan bagi umat manusia. sebagaimana tercantum dalam surah An-Nur ayat 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ كَذَلِكَ بَيِّنَ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau dirumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikian Allah menjelaskan ayat-ayat (-nya) bagimu, agar kamu mengerti . (QS. An-Nur [24];61)”³

Ayat diatas memaparkan bahwa tidak ada dosa bagi penyandang disabilitas atau orang sakit jika tidak mampu melaksanakan ibadah dengan sempurna karena kesulitan yang diakibatkan oleh disabilitas ataupun sakitnya. Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak mengenyam Pendidikan seperti anak normal lainnya. Namun untuk pelayanan yang diberikan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik atau tingkat kemampuan anak.

³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahn (Bandung: Sygma Exagrafika, 2009), 585.*

Karena setiap individu memiliki perbedaan, seperti yang kita ketahui bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan sistem pembelajarannya yang memang harus diselaraskan pada keperluan anak. Walaupun kelainan tersebut terjadi pada setiap manusia, akan tetapi hal tersebut merupakan anugrah dari Allah SWT. Yang patut kita syukuri, begitupun dengan kesulitan yang dialami oleh individu terutama kesulitan dalam belajar.

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dirilis pada tahun 2018 ada 14,2% warga Indonesia yang tergolong disabilitas terdapat 30,38 juta jiwa.⁴ Berdasarkan kementerian sosial ada data terpadu kesejahteraan sosial pada Januari 2020 mengenai status sosial ekonomi menjelaskan bahwa penting sekali dalam menangani masalah sosial ekonomi, kerentanan dan kesejahteraan bagi warga Indonesia. Sekitar 82% penyandang disabilitas tingkat ekonominya berada dibawah rata-rata di beberapa negara berkembang, sehingga hal tersebut berdampak terhadap kurangnya dari ini akses kesehatan, sosial, hingga pendidikan. Resiko terbesar penyandang disabilitas yakni peluangnya sering terjadi pada perempuan dibandingkan penyandang disabilitas laki-laki. Penyandang tunagrahita yakni terdapat sebanyak 2,3% atau 1,92% penyandang tunagrahita anak usia sekolah yang berjenis laki-laki 60% sedangkan untuk anak usia sekolah yang berjenis perempuan 40% atau 3:21. Data tersebut tercantum di data pokok sekolah luar biasa dari kelompok usia sekolah. Sedangkan penduduk Indonesia yang mengalami kelainan

⁴Ade Nasihudin Al Ansori, "Jumlah Penyandang Disabilitas di Indonesia Menurut Kementerian Sosial," 10 September 2020, 18:00 WIB, <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4351496/jumlah-penyandang-disabilitas-di-indonesia-menurut-kementerian-sosial>.

sebanyak 48.100. 548 orang, jadi jumlah penyandang tunagrahita di indonesia ialah 2% di kali 48.100.548 orang = 962.011 orang.⁵

Anak yang tergolong berkelainan mental intelektual dikenal dengan anak tunagrahita, karena intelegensi tunagrahita kecerdasannya jauh dibawah rata-rata serta kapabilitas mentalnya rendah, hal tersebut juga berpengaruh terhadap kecakapan terhadap komunikasi sosialnya.⁶ Edgar Doll berpendapat, di kategorikan sebagai tunagrahita jika secara sosialnya tidak mampu dalam bercakap, secara mental rendah, serta perkembangan kecerdasannya lebih lambat dari pada seusianya.⁷ Tingkat kecerdasan anak tunagrahita (IQ) di bawah 70, dikatakan sebagai penyandang tunagrahita jika terdapat tiga kriteria, adapun kriteria pertama peran intelektualnya kurang, yang kedua sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga minim untuk melakukan beberapa aktivitas sehari-hari.⁸ Adapun kesimpulan dari beberapa pengertian tersebut anak tunagrahita ialah anak yang mempunyai keterbatasan intelegensi dibawah rata-rata, serta sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Membaca ialah aktivitas yang kompleks akan tetapi bagi siswa tunagrahita aktivitas tersebut ialah suatu yang sulit, sebab memakai daya ingat yang cukup baik. Di kelas 1 tingkat sekolah dasar luar biasa Negeri Patrang

⁵Ade Nasihudin Al Ansori, "Jumlah Penyandang Disabilitas di Indonesia Menurut Kementerian Sosial," <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4351496/jumlah-penyandang-disabilitas-di-indonesia-menurut-kementerian-sosial>.

⁶ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Bandung: Sygma Exagrafika*, 2009), 585. Khusus (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2019), 97.

⁷ Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 98.

⁸ Jumriani, "Kontribusi Mata Pelajaran IPS untuk Penguatan Sikap Sosial pada Anak Tunagrahita" *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4652.

Jember dalam mengenal huruf vokal masih rendah. Demikian selaras pada hasil observasi dan wawancara pada guru kelas satu sekolah dasar luar biasa negeri patrang Jember.⁹ Terlihat jelas ketika guru kelas satu yang bernama ibu Rubaiyah mengajarkan materi kepada muridnya, akan tetapi murid tersebut masih sulit dalam mengingat huruf. Menurut ibu Rubaiyah selaku guru kelas satu, bahwa siswa bisa melakukan baca huruf a, b, c, d, e itu untuk huruf konsonan, sedangkan untuk huruf vokal masih bisa melakukan bacaan huruf a dan o, akan tetapi kerap kali lupa ketika ditanyakan kembali.¹⁰ Maka dari itu sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita, bahwa mereka mampu berfikir secara kongkrit dan sulit untuk berfikir abstrak, sulit untuk berkonsentrasi, kurang mempunyai minat dalam belajar terutama dalam mengenal huruf. Anak dengan tipe tunagrahita keinginan belajarnya tergantung dari moodnya. Oleh karenanya guru kelas satu lebih mengutamakan siswa dalam memahami huruf vokal terlebih dahulu dibandingkan mengenalkan huruf konsonan. Alasan ibu rubaiyah memberikan pengenalan huruf vokal lebih dulu, karena pengucapan huruf vokal lebih mudah untuk dilafalkan dan selaras pada opini Agus Haryanto, bahwa pelafalan huruf vokal akan mudah dalam pelafalannya, sebab ketika bunyi vokal di ucapkan pelafalan hurufnya tidak mengalami hambatan ketika dilafalkannya. Fonem menurut Agus Haryanto merupakan suatu unit bunyi yang paling kecil yang bisa memberikan perbedaan makna.¹¹

⁹Observasi di SLB Negeri Patrang Jember , 14 Januari 2022

¹⁰Rubaiyah, diwawancara oleh penulis , Jember , 14 Januari 2022.

¹¹ Ekanti Prihartawati, "Pengaruh Media Permainan Puzzle Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas III SLB N Sleman," 76.

Berlandaskan hasil wawancara dengan guru kelas 1 yang peneliti laksanakan pada hari Kamis, 3 Maret 2022. Bahwa jumlah murid kelas satu sekolah dasar luar biasa berjumlah 13 siswa, diantara 13 siswa tersebut yang memilih untuk masuk sekolah offline hanya lima anak, satu anak yang lainnya memilih untuk belajar secara daring. Kelima anak tersebut ialah anak yang mampu dan mandiri dalam pembelajaran akademik, sekalipun sukar dalam memahami huruf. Lima murid tersebut bisa dibilang murid yang mandiri, sebab saat belajar mereka bisa menyalin huruf, menyebutkan huruf dan angka walaupun tidak secara keseluruhan akan tetapi hanya sebagian saja. hambatan yang di alami oleh kelima murid ini juga berbeda, berdasarkan asesment oleh beberapa mahasiswa jurusan psikologi universitas muhammadiyah Jember bahwa siswa yang telah dikelompokkan di kelas satu dengan jenis disabilitas tunagrahita cenderung memiliki intelegensi dibawah rata-rata anak seusianya. Dan rata-rata anak tunagrahita yang berada di kelas satu termasuk jenis tunagrahita ringan.¹² Jadi masih bisa di ajarkan untuk belajar akademik, berdasarkan pengamatan peneliti bahwa potensi akademik anak tersebut, mampu untuk dikembangkan. Walaupun tidak semua siswa konsisten dalam belajar, karena di kelas satu ini ada anak yang belajar sambil jalan-jalan, ada juga anak yang suka jahilin temannya dan ada juga anak yang nurut ketika guru memerintahkan untuk menulis maupun menggambar. Jadi ketika proses pembelajaran dimulai guru yang mengajar dikelas satu memberikan materi

¹²Sri Etik Rimawati, diwawancara oleh penulis , Jember , 3 Maret 2022.

secara individu, karena tingkat pemahaman peserta didik di kelas satu sekolah dasar luar biasa ini berbeda-beda, jadi proses mengajarnya juga berbeda.¹³

Anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata (anak tunagrahita) membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam proses pembelajaran, sehingga sistem pendidikan harus mengakomodasi kebutuhan mereka. Dengan memiliki metode belajar yang khusus, maka akan mempermudah anak dalam belajar terutama anak tunagrahita. Metode multisensori sering disebut dengan pendekatan VAKT, *visual* (penglihatan), *auditori* (pendengaran), dan *kinestetik* (gerakan) dan *tactile* (perabaan).¹⁴ Anak-anak dari berbagai gaya belajar harus memiliki tingkat keberhasilan yang sama dalam mengembangkan kemampuan membaca mereka ketika mereka terlibat dalam pembelajaran multisensori. Pembelajaran yang menggabungkan beberapa indera akan memungkinkan tergalinya potensi dan bakat anak dengan cara yang sesuai dengan cita-cita pendidikan bagi penyandang tunagrahita.

Bentuk bimbingan dalam proses pembelajaran di SLB Negeri Patrang Jember awalnya melibatkan indra pendengaran, penglihatan, peraba, dan gerakan. Contohnya memperhatikan guru ketika menjelaskan, mendengarkan pelajaran cerita melalui rekaman audio, dengan adanya hal tersebut siswa mampu mendengarkan rekaman audio berulang kali dengan tujuan agar paham terhadap materi yang disampaikan. Dari hal tersebut siswa mampu menunjuk huruf serta kata-kata yang keluar dari bacaan yang ditulis dalam kertas. Media pembelajaran yang diberikan disesuaikan dengan kelompok anak

¹³Rubaiyah, diwawancara oleh penulis , Jember , 3 Maret 2022.

¹⁴ Munawir Yusuf. et al., *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 95.

berkebutuhan khusus yang berada di SLB Negeri patrang Jember . Jenis disabilitas di SLB Negeri patrang Jember ada sembilan jenis disabilitas adapun diantaranya yakni, disabilitas netra, disabilitas rungu, disabilitas tunagrahita, disabilitas tunadaksa, disabilitas laras, disabilitas ganda, disabilitas autisme, disabilitas MDVI (multi disabilitas visual impairment) dan disabilitas campuran.¹⁵ Akan tetapi penulis lebih fokus untuk meneliti disabilitas tunagrahita untuk di jadikan sebagai objek dalam penelitian ini. Dari kesembilan disabilitas yang telah disebutkan, maka metode pembelajaran yang di terapkan juga berbeda, karena juga disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Berdasarkan konteks penelitian tersebut, mendorong penulis untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember ”**.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus pada penelitian lebih lanjut adapun fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Implementasi Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember ?
2. Bagaimana Kendala Dan Faktor Pendukung Implementasi Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember ?

¹⁵SLB Negeri Patrang Jember , “Jenis Disabilitas SLB Negeri Patrang Jember ” 23 Maret 2022.

3. Bagaimana Hasil Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam riset ini antara lain :

1. Untuk Mendeskripsikan Proses Implementasi Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember
2. Untuk Mendeskripsikan Kendala Dan Faktor Pendukung Implementasi Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember
3. Untuk Mengetahui Hasil Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember

D. Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian, selain terdapat adanya tujuan penelitian juga terdapat manfaat penelitian, penjabaran manfaat pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan sangat penting, karena dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang hasil dan pengaruh dari penelitian yang telah dilakukan.

Adapun diantaranya yaitu :

1. Secara Teoritis

Harapan peneliti, semoga menjadi tambahan keilmuan serta menjadi pengembangan ilmu untuk meningkatkan keilmuan dari siswa, sehingga siswa tidak tertinggal dalam masalah keilmuan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Sekolah

Hasil dari riset ini menjadi pertimbangan guru sebagai acuan pada penentuan cara pembelajaran yang dapat diaplikasikan kepada siswa tunagrahita, sehingga penyampaian materi akan lebih bervariasi.

b. Bagi Guru

Riset ini bisa memberikan gambaran agar guru dapat mengetahui karakter siswanya dalam belajar, pada akhirnya guru bisa melakukan pengembangan metode belajar yang tepat untuk diaplikasikan kepada siswa tunagrahita.

c. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan baru serta pengalaman terutama bagaimana dalam pengembangan metode pembelajaran terutama terhadap siswa tunagrahita.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Semoga riset ini bisa menjadi salah satu referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya guna perluasan keilmuan metode pembelajaran.

E. Definisi Istilah

Tujuan adanya definisi istilah, untuk memastikan bahwa tidak ada kesalah pahaman tentang pokok bahasan yang dibahas, maka penulis perlu mendefinisikan konsep-konsep kunci terkait skripsi. “Implementasi Metode Multisensori untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember” maka akan dijelaskan definisi istilah dalam judul tersebut sebagai berikut

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

2. Metode Multisensori

Metode multisensori merupakan teknik pembelajaran yang melibatkan modalitas panca indera seperti *visual* (penglihatan), *taktil* (peraba), *auditori* (pendengaran), dan *kinestetik* (gerakan). Dengan menggunakan metode multisensori dapat menumbuhkan semangat siswa dalam belajar serta siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

3. Anak Tunagrahita

Tunagrahita ialah anak yang memiliki tingkat intelegensi jauh dibawah rata-rata, yang ditandai oleh keterbatasan pengetahuan serta ketidak cakapan dalam berbicara. Anak-anak dengan keterbelakangan mental memiliki IQ 70 kebawah.

F. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah pembacaan pada skripsi ini, maka dibutuhkan sistematika pembahasan, yang berjudul **Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember** . Adapun diantaranya yakni sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab 1 akan dibahas meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan, manfaat, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

Dalam konteks riset akan dipaparkan secara singkat terkait pengalaman atau observasi mandiri pada riset. Penulis juga harus meyakinkan pembaca bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan dan diperkuat dengan penelitian-penelitian seperti menyampaikan secara ringkas mengenai teori, hasil penelitian skripsi, artikel, jurnal, dan keadaan dilapangan.

Untuk fokus penelitian yakni menjabarkan bagaimana batasan masalah dan pertanyaan terkait implementasi metode multisensori dalam peningkatan skill memahami huruf vokal pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Patrang Jember. Hal ini meliputi bagaimana proses implementasi metode multisensori, kendala dan faktor pendukung dalam penerapan metode multisensori dan hasil implementasi metode multisensori .

Tujuan dalam penelitian ini sejalan dengan fokus penelitian. Secara garis besar riset ini bertujuan dalam memaparkan capaian dalam

permasalahan yang ada dalam riset. Oleh karenanya riset ini bertujuan dalam mengacu dari fokus penelitian .

Manfaat dalam penelitian ini menegaskan terkait istilah dan sistematika pembahasan yang mendeskripsikan harapan secara umum yang berkaitan dengan penelitian. Supaya riset bisa berguna dengan baik dalam bentuk teoritis dan praktisnya.

2. Bab II Kajian Pustaka

Pembahasan pada kajian pustaka terdiri dari kajian-kajian terdahulu dan teoritis. Tinjauan pustaka meliputi hasil riset sebelumnya serta riset yang terbaru. Untuk landasan teoritis sebagai landasan dalam melakukan analisis. Untuk penelitian teoritis bisa didapatkan atas sumber seperti buku, laporan penelitian, serta jurnal akademik.

3. Bab III Metode Penelitian

Metode, desain penelitian, lokasi penelitian, pertanyaan penelitian, alat pengumpulan data, analisis, dan penilaian validitas semuanya tercakup dalam Bab 3.

Dalam studi ini, metodologi dan bidang inkuiri menunjukkan pendekatan metodologis yang terbaik. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif.

Bagian ini menjelaskan teknik pengumpulan data yang digunakan.

Misalnya, observasi, wawancara, dan penggunaan teknik dokumentasi.

Uraian pengumpulan data juga harus mengikuti prosedur teknik

pengumpulan data, seperti data yang didapat, tenaga yang dilibatkan dan waktu penelitian yang diperlukan.

Hal yang dibahas pada bagian ini yakni subjek penelitian . Pada riset ini membahas tentang subjek yang akan di ambil serta subjek yang seperti apa yang nantinya akan dijadikan penelitian .

Bagian ini akan dipaparkan mengenai analisis data untuk mengetahui terkait data yang telah diperoleh di lapangan. Data yang diperoleh difinalisasi, diverifikasi dan disajikan dalam bentuk laporan.

Pada tahap penelitian akan dijelaskan tentang persiapan sebelum terjun kelapangan, serta ketika dilapangan.

4. Bab IV Penyajian Data Dan Analisis

Bab 4 berisi uraian tentang pokok bahasan, menyajikan dan menganalisa data, serta membahas temuan riset.

Dalam bab ini riset dalam fokusnya akan di paparkan.

5. Bab V Penutup

Dalam bab V memaparkan terkait simpulan dan saran. Dalam kesimpulan berisi tentang rangkaian pembahasan dari bab sebelumnya, serta segala hasil yang telah dicapai oleh penulis dalam sebuah penelitian dan saran-saran yang membangun yang nantinya dapat dinaikkan lagi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

dalam sub bab ini, peneliti mengemukakan beberapa karya tulis ilmiah yang pernah di lakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun judul dalam penelitian ini ialah “Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember .” Menurut penulis banyak temuan penelitian yang sejalan dan dapat dijadikan rujukan pada penelitian ini. Adapun diantaranya yakni sebagai berikut:

1. Nurlina, meneliti tentang “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Metode VAKT Siswa Tunagrahita Kelas III Semester II SDLB Negeri Labui Banda Aceh”.¹⁶ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode VAKT (visual, Aiditory, Kinestetik dan tactile). Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas berdasarkan proyek penelitian yang diajukan oleh siswa D III SDLB Banda Aceh tahun ajaran 2016/2017. Pengujian dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data pada siklus I dan II. Kami menganalisis data untuk melihat seberapa baik siswa belajar membaca selama siklus. Terjadi peningkatan hasil belajar kemampuan membaca Pada siklus I yakni sebanyak 2 siswa

¹⁶ Nurlina, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Metode VAKT Siswa Tunagrahita Kelas III Semester II SDLB Negeri Labui Banda Aceh,” *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora* 9, no. 2 (Maret 2021): 203-204.

dengan 50% meningkat menjadi 3 pada 75%. Pengamatan aktivitas siswa meningkat dari 60% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi VAKT meningkatkan pemahaman bacaan, memungkinkan siswa untuk mengenali huruf dan membaca kata dan kalimat sederhana.

2. Fauziah Zulva, meneliti tentang "Penggunaan Media Multisensori Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Anak Lamban Belajar Di Mi Sunan Muria".¹⁷ Penulis penelitian ini menggunakan media sensorik ke dalam penelitian mereka. Peserta investigasi ini adalah siswa lamban yang belum fasih berbahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Informasi dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan catatan tertulis. Temuan dari penelitian ini mendukung gagasan bahwa lingkungan belajar multimodal berguna untuk memperoleh bahasa Indonesia. Teka-teki dan tombol untuk media saat mendengarkan, grafik untuk komunikasi, papan huruf untuk membaca, dan kartu titik untuk menulis dan penomoran.
3. Andiani Eka Rahmawati, meneliti tentang "pengaruh metode multisensori gillingham terhadap kemampuan membaca anak kelompok B di TK darus sholah kecamatan kaliwates kabupaten Jember tahun pelajaran 2015/2016".¹⁸ Penelitian ini menganalisis pengaruh pendekatan

¹⁷Zulva Fauziah. "Penggunaan Media Multisensori Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Anak Lamban Belajar Di Mi Sunan Muria." *Jurnal Penelitian , Pendidikan, dan Pembelajaran* 15, no. 25 (2020): 4-18

¹⁸Andiani Eka Rahmawati, *Pengaruh Metode Multisensori Gillingham Terhadap Kemampuan Membaca Anak, Kelompok B Di TK Darus Sholah Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Sikripsi, Universitas Jember , Jember , 2015/2016), 4.

multimodal Gillingham terhadap pemahaman membaca siswa kelompok B di TK Darus Sholah Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember selama tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan pola desain kelompok kontrol yang terdiri dari pre-test dan post-test. Analisis yang digunakan adalah uji-t untuk menguji homogenitas dan uji hipotesis. Kegiatan tersebut berlangsung selama dua minggu, dengan masing-masing enam pertemuan. Hipotesis alternatif diterima dalam penelitian ini karena penelitian ini menunjukkan bahwa metode multisensori Gillingham berpengaruh positif terhadap pemahaman membaca pada anak Kelompok B.

4. Nur Hafni, Fika Lutfiana, dkk, meneliti tentang “Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Baca Tulis Alquran Pada Anak Disleksia Dan Autis Di Sekolah Khusus Taruna Alquran Yogyakarta”.¹⁹ Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan multimodal. Sekolah Luar Biasa Taruna Al Quran Yogyakarta menjadi lokasi penyelidikan ini. Partisipan penelitian adalah siswa disleksia dan autisme dari Sekolah Luar Biasa Al Quran Taruna Yogyakarta. Metode pengumpulan informasi seperti melakukan wawancara, memberikan ujian, dan mencatat di lapangan. T-Test atau Bedap-Related Test digunakan untuk analisis data dependen. Teknik PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan pendekatan multimodal

¹⁹Nur Hafni, Fika Lutfiana, dkk, “Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Baca Tulis Alquran Pada Anak Disleksia Dan Autis Di Sekolah Khusus Taruna Alquran Yogyakarta,” Jurnal Mahasiswa FIAI-UII 2, no. 2 (februari-september 2021): 478-479.

yang banyak mengandalkan indera penglihatan, suara, sentuhan, dan tulisan (Tactile).

5. Muhammad Aba Bahrin Mustofa, Tatik Mukhoyyaroh, meneliti tentang “Efektivitas Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Memulai Membaca Pada Anak Tunagrahita Ringan”.²⁰ Untuk lebih memahami bagaimana pendekatan multimodal dapat membantu anak-anak dengan keterbelakangan mental sedang mulai membaca, penelitian ini menggunakan pendekatan itu. Studi ini menggunakan strategi kuantitatif yang diinformasikan oleh penelitian eksperimental, yaitu kerangka metodologis ABA. Penelitian ini melibatkan siswa kelas enam dengan gangguan jiwa ringan dari Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Bangsa, Ngelom, Taman, Sidoarjo. Semua tes yang dilakukan dari awal hingga fase intervensi dan fase dasar 2 mengungkapkan bahwa strategi tersebut sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman membaca awal pada anak-anak dengan gangguan ringan. ditetapkan kemanjurannya. Rata-rata tahap intervensi meningkat dari 54,54% pada awal tahap intervensi menjadi 67,72% pada akhir tahap intervensi keenam. Proporsi orang yang berada di baseline 2 setelah fase intervensi pertama meningkat dari 71,81% menjadi 86,36% setelah fase ketiga. Keberhasilan pengambilan tes subjek meningkat dari 30% menjadi 34,54% pada fase awal 1 menjadi 54,54% menjadi 67,72% pada fase intervensi, dan dari

²⁰ Muhammad Aba Bahrin Mustofa, dkk, “Efektivitas Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Memulai Membaca Pada Anak Tunagrahita Ringan,” *Jurnal Intervensi Psikologi* 2, no. 2 (Desember, 2020): 137.

54,54% menjadi 67,72% pada fase awal 2 ke fase awal 1. titik awal 1.

Dalam dua bagian, dari 71,81 menjadi 86,36 persen.

Tabel 2. 1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian

Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Nurlina	Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Metode VAKT Siswa Tunagrahita Kelas III Semester II SDLB Negeri Labui Banda Aceh	Persamaan dalam penelitian tersebut menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan panca indra yakni visual, audio, kinestetik, dan tactil. Serta dalam penelitian ini sama-sama menggunakan subjek anak tunagrahita	Penelitian yang saya lakukan menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlina menggunakan metode PTK
Fauziah Zulfa	Penggunaan Media Multisensori Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Anak Lamban Belajar Di Mi Sunan Muria.	dalam penelitian sama-sama menggunakan multisensori dalam setiap pembelajarannya, dan Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi.	perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Fauziah Zulfa terletak pada metode penelitiannya yakni menggunakan metode kualitatif dengan jenis studikusus sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Selain itu subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauziah Zulva anak

			lamban belajar dan lokasi penelitian juga berebeda.
Andiani Eka Rahmawati	pengaruh metode multisensori gillingham terhadap kemampuan membaca anak kelompok B di TK darus sholah kecamatan kaliwates kabupaten Jember tahun pelajaran 2015/2016	Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama menggunakan dan meibatkan metode multisensori gillingham	perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Andiani Eka Rahmawati yakni terletak pada metode penelitian nya yakni menggunakan penelitian eksperimen dengan menggunakan desain pretest postets control group design. Sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif, Perbedaannya juga terletak pada subjek penelitian dan lokasi, subjek yang teliti oleh Andiani Eka Rahmawati yakni anak usia dini kelompok TK B, sedangkan subjek dalam penelitian saya anak tunagrahita.
Nur Hafni, Fika Lutfiana, dkk	Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Baca Tulis Alquran Pada Anak Disleksia Dan Autis Di Sekolah Khusus Taruna Alquran	Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama menggunakan dan melibatkan metode multisensori	perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Hafni, Fika Lutfiana, dkk yakni terletak pada metode penelitian nya yakni menggunakan PTK sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah metode penelitian kualitatif jenis deskriptif. Perbedaan yang lain terletak pada lokasi

	Yogyakarta		dan subjek penelitian , penelitian yang dilakukan Nur Hafni, Fika Lutfiana, dkk yakni anak disleksia dan autisme. Serta penelitian yang dilakukan oleh Nur Hafni, Fika Lutfiana, dkk lebih memfokuskan dalam pembelajaran baca tulis al-quran.
Muhammad Aba Bahrin Mustofa, Tatik Mukhoyyaroh	Efektivitas Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Memulai Membaca Pada Anak Tunagrahita Ringan”.	Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama menggunakan dan melibatkan multisensori dalam setiap pembelajarannya serta subjek dalam penelitian ini sama-sama menggunakan anak tunagrahita	perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aba Bahrin Mustofa dan Tatik Mukhoyyaroh yakni dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan desain ABA dan jenis penelitian eksperimental. Lokasi yang berbeda, dan yang dibahas dalam penelitian tersebut lebih fokus untuk Meningkatkan Kemampuan Memulai Membaca.

B. Kajian Teori

1. Implementasi

a) Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan istilah yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan, implementasi merupakan sebuah perancangan bagi guru terhadap program atau rencana yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Implementasi dapat diartikan sebagai “pelaksanaan atau penerapan.”²¹ Segala sesuatu yang diterapkan disesuaikan dengan kurikulum yang telah dirancang untuk kemudian dijalankan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Maka, implementasi kurikulum juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam kurikulumnya, permasalahan yang akan terjadi adalah apabila yang dilaksanakan menyimpang dari yang telah dirancang maka terjadilah kesia-siaan antara rancangan dengan implementasi.

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna jadi implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Berikut ini adalah beberapa pengertian tentang implementasi menurut para ahli. Menurut Nurdin Usman Implementasi adalah “bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar

²¹M. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 174.

aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.²²

Menurut Hanifah yang telah dikutip oleh Harsono telah mengemukakan pendapatnya implementasi adalah “suatu proses untuk melaksanakan kegiatan menjadi tindakan kebijakan dari politik kedalam administrasi.”²³ Guntur Setiawan mengemukakan implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.²⁴ Secara garis besar pengertian dari implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide atau gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut. Masing-masing pendekatan itu mencerminkan tingkat pelaksanaan yang berbeda.

Dari pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai

²²Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Yogyakarta: Insan Media, 2002), 70.

²³Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2002), 67.

²⁴Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembanguna*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 39.

tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu kurikulum.

b) Kegiatan Pokok Implementasi

Dalam merumuskan implementasi ada tiga hal yaitu:

1) Pengembangan Program

Pengembangan kurikulum mencakup pengembangan program tahunan (program umum setiap mata pelajaran), program semester (berisi hal-hal yang akan disampaikan dalam semester tersebut), program modul/pokok bahasan (lembar kerja, kunci, soal, dan jawaban), program mingguan dan harian (untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan peserta didik), program pengayaan dan remedial, serta program bimbingan dan konseling.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP maupun kurikulum 2013 mencakup tiga hal, yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.²⁵

3) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi belajar dapat dilakukan dengan penilaian kelas test kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan akhir perencanaan. Evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk

²⁵M. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 129.

menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai, yang mana hasil dari evaluasi ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengambil keputusan.²⁶ Termasuk di dalam evaluasi ini adalah cara mengatasi problematika yang muncul di dalam pembelajaran. Implementasi tidak hanya sebatas melaksanakan dari sebuah program (kurikulum, pembelajaran) tetapi sebelum pelaksanaannya seorang guru telah merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, tugas selanjutnya adalah melaksanakannya dan pada akhirnya adalah pengevaluasian. Dari hasil evaluasi akan di dapatkan keputusan apakah rancangan tersebut telah sesuai dengan tujuan atautkah memerlukan perencanaan ulang lagi.

2. Metode Multisensori

a) Pengertian Metode Multisensori

Istilah "multisensor", kombinasi dari istilah "multi" dan "indrawi", terdiri dari dua bagian. Satu definisi "multi" adalah "lebih dari satu atau dua", sedangkan "indrawi" mengacu pada lima kemampuan persepsi.²⁷ Jadi multisensori adalah gabungan dua kata yang memiliki lebih dari satu pancara indera. Teori di balik pendekatan multisensori adalah bahwa pembelajaran ditingkatkan ketika materi disampaikan kepada siswa melalui sejumlah indera yang berbeda. Akronim VAKT adalah singkatan dari "visual,"

²⁶Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 3.

²⁷Munawwir Yusuf, dkk, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*, 94.

"pendengaran," "kinestetik," dan "taktil." Menurut Munawwir Yusuf metode multisensori adalah suatu pendekatan yang melibatkan beberapa panca indra dalam setiap pengajarannya.²⁸ Modalitas alat indra yang dipakai ialah *visual*, *auditori*, *kinestetik*, dan *tactil*. metode multisensori merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa panca indra seperti, (kinestetik), (pendengaran), (kinestik) (menulis), dan (visual). Akibatnya, pendekatan ini mengharuskan penggunaan bahan nyata seperti kartu surat, cat, pasir, dan huruf timbul.

Pendekatan multisensori dapat melengkapi instruksi membaca tradisional atau digunakan sebagai program remedial membaca mandiri.²⁹ Dengan menggunakan pendekatan multisensori, anak-anak lebih mungkin terlibat dalam materi, mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran, dan merespons secara positif terhadap instruksi di kelas. Anak-anak akan belajar dan mengalami hal-hal baru dalam pengaturan sensorik yang kaya ini.³⁰ Terdapat juga dalam Al-Qur`an yang menjelaskan tentang panca indra. (QS. AL Isra` :36):

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا
 Artinya : “ sesungguhnya pendengaran (*Auditori*), penglihatan (*Visual*), hati (*Kinestetik*), semuanya itu akan di pertanggung jawabkan”.³¹

²⁸Munawwir Yusuf, dkk, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*, 95.

²⁹ Munawwir Yusuf, dkk, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*, 94.

³⁰Siddiq, *Guru Profesiona Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar* (Bandung: Kaifa, 2009), 21.

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahan*, 207.

Ayat ini, menerangkan bahwa setiap apa yang dilihat pasti ada bertanggung jawab terhadap apa yang dia lihat karena dari penglihatanlah dapat menyimpan sebuah peristiwa yang terjadi sebelumnya. Begitu juga apa yang didengarkan akan bertanggung jawab apa yang ia dengarkan karena ingatan dapat menyimpan hal yang pernah didengar. Pemaparan tersebut memberikan simpulan bahwa metode multisensori ialah metode pembelajaran yang secara simultan dapat mendukung semua fungsi sensorik seperti penglihatan (*visual*), *auditory* (pendengaran), *kinestetik* (gerak), dan gerakan (*taktil*). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca yang dikembangkan anak-anak. Beberapa alat juga harus tersedia, seperti kartu catatan, cat, kotak pasir, huruf timbul, dan alat lain yang dapat disentuh anak-anak, untuk mengakomodasi keterbatasan modalitas sensorik yang berbeda.³²

a. **Macam-Macam Metode Multisensori**

Metode multisensori memiliki dua macam tahapan pembelajaran, adapun diantaranya yaitu metode *Fernald* dan Metode *Gillingham*.³³ Metode *Gillingham* merupakan program membaca yang di khususkan kepada Siswa dengan kesulitan membaca, sehingga program khusus ini dapat secara efektif mengatasi kesulitan membaca, terutama dalam pengenalan vokal. Metode *Gillingham* adalah metode terstruktur yang berfokus pada hubungan antara suara dan huruf.

³²Munawwir Yusuf, dkk, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*, 95.

³³Munawwir Yusuf, dkk, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*, 97.

Dimana setiap huruf diperiksa menggunakan kombinasi metode *visual, auditori, kinestetik, dan taktil (VAKT)*.³⁴ Untuk menstimulasi panca indra pertama-tama siswa di arahkan untuk mendengarkan guru terlebih dahulu, kemudian siswa di arahkan untuk mengulangi lagi perkataan yang telah guru ucapkan lalu siswa mengucapkan perkataan tersebut kepada dirinya sendiri. Setelah mengucapkan dan mendengarkan perkataan yang di ucapkan oleh guru lalu siswa di arahkan agar menulis dan menelusuri setiap kata yang ditulis.³⁵ Oleh karenanya, melalui metode *Gillingham* siswa akan dengan mudahnya mengetahui ajaran yang diberikan guru.

Metode *Fernald* ialah metode yang digunakan secara rutin untuk membantu anak-anak menjadi lebih pintar dan lebih fleksibel dengan mendorong mereka untuk menggunakan semua panca indera, termasuk penglihatan, suara, sentuhan, dan penciuman. Menggunakan cerita yang dibuat siswa, siswa berlatih membaca kata-kata dalam konteks menggunakan teknik *Fernald*.³⁶

³⁴Fajar, Meria. *Penerapan Metode Gillingham Stillman dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Anak Disleksia Siswa Kelas I MI NU Istiqlal Jati Kudus*, PhD Thesis IAIN Kudus (Kudus, 2020) : 16.

³⁵Inayah, Nur. "Implementasi Metode VAKT Dalam Kemampuan Menulis Permulaan Pada Murid Cerebral Palsy Tipe Spastik Kelas I Di SLB Negeri 1 Gowa," Sikripsi Universitas Negeri Makasar (Makasar, 2020) : 25.

³⁶Makankama, Kristiana Meriati, *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Fernald Atau Vakt Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas Dasar VI SLBNegeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan*, Sikripsi Universitas Negeri Makasar (Makasar, 2020) , 30.

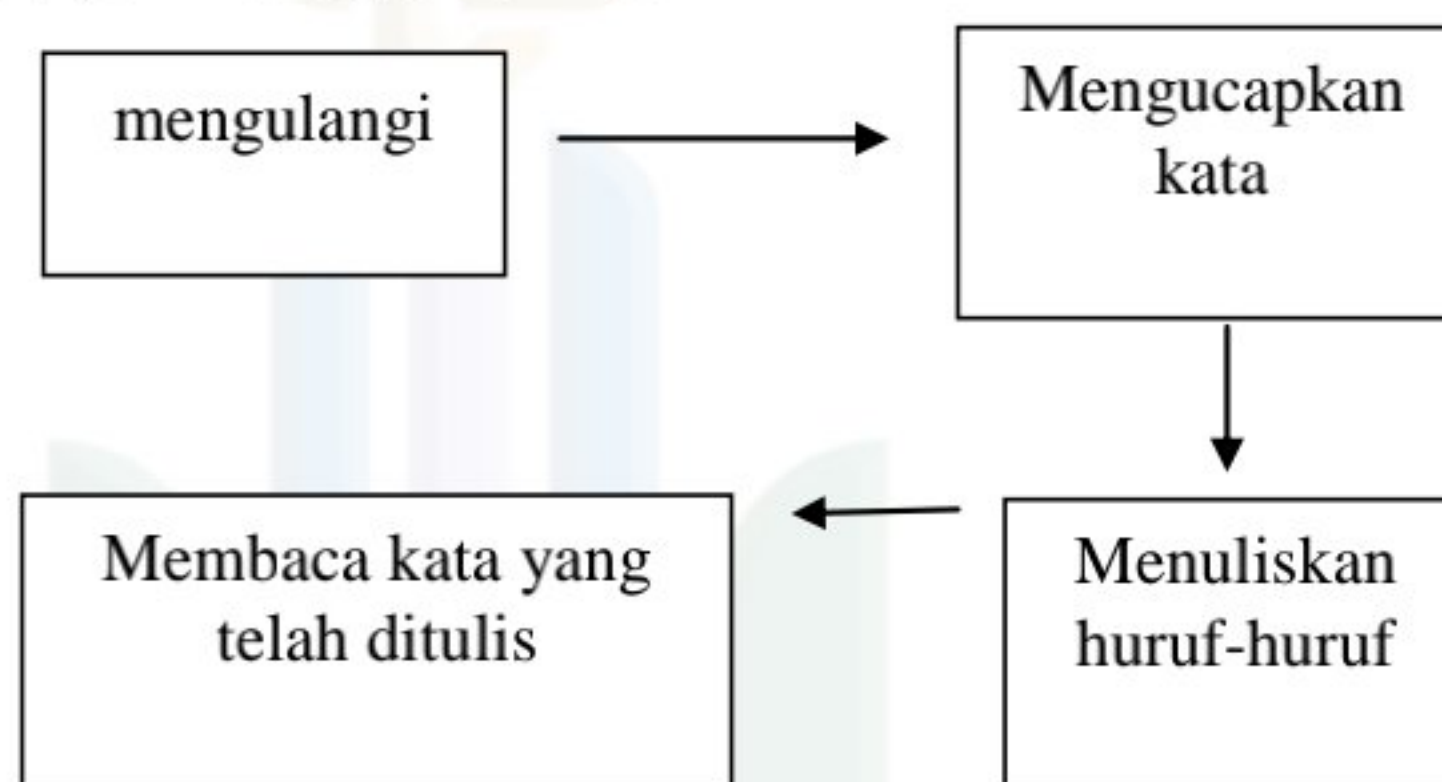
Kedua metode tersebut memiliki perbedaan dalam penerapannya, step dari pembelajaran untuk metode Gillingham ialah³⁷

- 1) Guru menyiapkan cerita yang dipaparkan dengan langsung.
- 2) Melakukan pembacaan gambar yang dipaparkan dengan langsung.
- 3) Jika siswa telah dapat membaca cerita bergambar, guru akan mengarahkan siswa untuk menuliskan huruf-huruf yang terkandung dalam cerita pada gambar tersebut.
- 4) Guru kemudian menyiapkan huruf kedalam bentuk kartu
- 5) Guru selanjutnya akan melakukan praktik kelas membedakan antara vokal dan konsonan.
- 6) Alih-alih menampilkan kartu huruf, instruktur akan mengucapkan suara dan kemudian bertanya, "huruf apa yang membuat suara ini?"
- 7) Guru menggambar setiap huruf secara perlahan sambil menjelaskan bentuknya, dan kemudian anak menggunakan jarinya untuk mengikuti garis sebelum menulis huruf secara independen dari model apa pun.

Kemudian guru berkata, "buatlah tulisan yang memakai bunyi "A". Sesudah anak memahami beberapa huruf, mereka diajari cara menggabungkan huruf menjadi kata. Proses pengajaran membaca dan

³⁷Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 42.

mengeja menggunakan metode *Gillingham*. Untuk mempersingkat penjelasan di atas, maka prosedur singkat dalam metode pembelajaran *Gillingham* yakni sebagai berikut:



Gambar 2. 1

Prosedur Singkat Metode Pembelajaran *Gillingham*

Kegiatan pertama Metode *Gillingham* berfokus pada pembelajaran siswa dan mengacak huruf perindividu. Teknik penelusuran (*tracing*) digunakan untuk mempelajari huruf tunggal melalui warna dan gambar, mengelompokkan orang ke dalam kelompok yang lebih besar dan kemudian menulis tentang mereka hanya dengan beberapa kata. Gunakan isyarat visual seperti warna dan gambar untuk mengingat hubungan antara huruf dan suaranya. Kata-kata pendek dibentuk dengan merangkai bunyi-bunyi individual.³⁸ Pada metode *Gillingham* kaitan antara bunyi dan huruf sangat terstruktur dan berorientasi serta saling memiliki kaitan diantara keduanya. Karena pada metode ini untuk setiap hurufnya di ajarkan dengan multisensori .untuk kartu huruf dibuat dengan warna yang

³⁸Fajar, Meria. *Penerapan Metode Gillingham Stillman dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Anak Disleksia Siswa Kelas 1 MI NU Istiqlal Jati Kudus*, 18.

berbeda, seperti hitam, merah, kuning dan biru untuk huruf vokal. Dan untuk setiap kata kunci seperti huruf A disajikan melalui kartu gambar apel, contohnya huruf A di sajikan melalui kartu gambar apel dengan tulisan apel dibawahnya, dan huruf A di cetak tebal. Asosiasi tersebut banyak digunakan oleh guru. Adapun langkah-langkah secara umum pengajaran metode *Gillingham* ialah:³⁹

- 1) Menunjukkan kartu huruf pada anak lalu guru membunyikan huruf itu, anak mengulangi kata-kata guru, dan ketika guru menyebutkan huruf, anak mengulanginya dan guru bertanya, "bunyi huruf apa itu?"
- 2) Tidak memperlihatkan kartu huruf, namun guru memberikan pertanyaan, "Huruf apa yang mengeluarkan bunyi itu?" sambil melafalkan bunyi huruf tersebut.
- 3) Guru menulis huruf secara perlahan, menjelaskan bentuk huruf, dan anak meniru bentuk huruf dengan jarinya dan menuliskannya tidak memakai contoh.

Instruksi terakhir datang dari instruktur, yang menginstruksikan kelas untuk menulis suara huruf yang menghasilkan huruf "A". Mengajar seorang anak muda untuk menyusun huruf-huruf untuk membentuk kata-kata setelah dia menguasai huruf-huruf individual. pendekatan *Gillingham* untuk instruksi membaca, yang mencakup pengajaran mengeja. Teknik pembelajaran *Gillingham*

³⁹Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 42.

memiliki kekurangan karena setiap iterasi yang berurutan terlalu terorganisir dan memiliki tujuan yang seragam dan terdefinisi dengan baik untuk konten yang akan dipelajari. Namun, pendekatan Gillingham memiliki dua kelemahan utama: memakan waktu untuk mengadopsi dan membutuhkan persiapan yang sangat rinci.⁴⁰

Metode multisensori disebar luaskan oleh Grace Fernald, ialah metode yang membantu anak-anak dalam mencapai dan meningkatkan keterampilan kognitif dan perilaku adaptif dengan lebih berfokus pada fungsi panca indera. Oleh karena itu, tidak ada kegiatan mengenalkan nama atau bunyi huruf secara individu. Ada empat tingkatan pada metode ini, adapun yang diterapkan dari waktu ke waktu dan terus di evaluasi dengan tujuan meningkatkan pemahaman membaca anak pada tingkat yang di inginkan. Menurut Munawwir yusuf dalam metode ini ada 4 tahapan adapun diantaranya yakni sebagai berikut:

- 1) Pada tahap ini, siswa memilih kata untuk dipelajari dan setiap kata dicetak miring di atas kertas dengan pensil warna. Kemudian guru mengarahkan siswa untuk menelusuri kata dengan jari sambil mengucapkan kata dengan lantang. Jika terdapat kesalahan dalam membaca, siswa tersebut harus mengulangi dari depan lagi.

⁴⁰Fajar, Meria. *Penerapan Metode Gillingham Stillman dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Anak Disleksia Siswa Kelas 1 MI NU Istiqal Jati Kudus*, 19.

Penelusuran akan di ulang berkali-kali sampai siswa dapat menulis dengan benar di kertas lain tanpa melihat contoh.⁴¹

2) Untuk tahap ke dua jika siswa sudah terbukti tidak memerlukan penelusuran, maka langkah selanjutnya Siswa belajar dengan melihat kata-kata yang ditulis oleh guru, mengucapkannya berulang-ulang, dan menyalinnya. Proses ini berlanjut sampai siswa mengingat kata yang dihafal..⁴²

3) Tahap ketiga siswa mempelajari kata dengan melihat dan berbicara. Siswa boleh membaca kata yang mereka inginkan, akan tetapi jika ada kata yang belum mereka ketahui, maka guru akan mengajarkannya. Pada tahap ini guru tidak lagi menulis kata karena anak belajar dari huruf cetak, kemudian anak melihat kata, kemudian diucapkanhinga berkali-kali dan mengingat, lalu menuliskannya.⁴³

4) Siswa diharapkan untuk mengenali kata-kata baru dengan membandingkan kata-kata yang telah dipelajari. Untuk kata-kata yang sulit dipahami siswa, mintalah mereka menuliskan kata-kata sulit sebagai latihan. Dari tahap tersebut anak dapat termotivasi untuk memperluas materi bacaanya.⁴⁴

⁴¹Munawwir Yusuf, dkk, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*, 95.

⁴²Makankama, Kristiana Meriati. "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Fernald Atau Vakt Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas Dasar VI SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan." Sikripsi Universitas Negeri Makasar (Makasar, 2020) , 32.

⁴³Munawwir Yusuf, dkk, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*, 95.

⁴⁴Munawwir Yusuf, dkk, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*, 96.

Berdasarkan penjelasan di atas, metode Fernaldo memiliki empat tahapan, adapun pada tingkat pertama, guru menuliskan kata-kata yang akan dipelajari pada secarik kertas dengan pensil warna. Selain itu, anak-anak belajar menulis dengan menelusuri huruf dan kata dengan jari mereka, sebuah proses yang melibatkan indera visual, kinestetik, dan pendengaran. Latihan berlanjut sampai pembelajar dapat mengeja kata dengan benar tanpa bantuan contoh.

Jelas dari diskusi sebelumnya bahwa pendekatan multisensor Gillingham dan metode Fernald memiliki kesamaan karena keduanya menggunakan strategi pengajaran yang membangkitkan beberapa indera untuk membantu siswa dalam belajar membedakan vokal. Karena latihan pengenalan vokal SLB Negeri Patrang Jember sudah termasuk strategi yang melibatkan berbagai indera dan menggunakan media pembelajaran untuk membantu proses pembelajaran, pendekatan multisensori akan diterapkan dalam penelitian ini. Selain mempertimbangkan usia anak, peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan multisensori.

b. Aktivitas Belajar Menggunakan Metode Multisensori

Metode multisensori adalah metode yang diaplikasikan dalam pengenalan huruf vokal yang melibatkan seluruh panca indra dari anak itu sendiri mulai dari *visual, auditory, kinesthetic, tactile*. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan meliputi:

- a) Aktivitas yang berfokus pada indera penglihatan

Menurut Ross, belajar membaca membutuhkan keterampilan visual. Keterampilan visual memiliki tiga komponen, (persepsi visual), (memori visual), dan (identifikasi visual). Ketiganya sangat penting dalam kegiatan membaca dari seorang anak.⁴⁵

Anak dapat mengetahui perbedaan masing masing huruf. Aktivitas yang berfokus pada indera penglihatan (visual) meliputi:⁴⁶

- 1) Membaca buku cerita
- 2) Membaca kalimat sederhana yang ditulis di papan tulis oleh guru.

b) Aktivitas yang merangsang kinestetik

Aktivitas yang merangsang kinestetik (gerakan tubuh) berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan membaca dan menulis. Koordinasi visual motorik sangat penting ketika anak belajar menulis. Kegiatan berikut merangsang indera kinestetik dalam metode multisensori.⁴⁷

- 1) Bisa melakukan dengan menulis di pasir
- 2) Bisa melakukan dengan melukis huruf dengan cat air
- 3) Bisa melakukan dengan menyusun huruf menyerupai bentuk piramida

⁴⁵ Andiani Eka Rahmawati, *Pengaruh Metode Multisensori Gillingham Terhadap Kemampuan Membaca Anak Kelompok B Di TK Darus Sholah Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Sikripsi, Universitas Jember , Jember , 2015/2016), 37.

⁴⁶ Usep Kustiawan, *Media Pembelajaran Sekolah Inklusif* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015), 78.

⁴⁷ Usep Kustiawan, *Media Pembelajaran Sekolah Inklusif* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015), 164

c) Aktivitas yang berfokus pada indera peraba

Kepekaan dalam hal meraba juga dapat memberikan efek yang besar pada proses membaca. Karena dengan meraba akan memberikan informasi tentang bentuk serta ukurannya. Meraba dapat memperjelas tekstur permukaan dari suatu benda yang tidak bisa diamati secara visual, sehingga anak dapat mengenali dengan baik apa yang mereka raba. Kegiatan yang berfokus pada indera peraba meliputi:⁴⁸

- 1) Membentuk huruf dari plastisin
- 2) Meraba huruf yang terbuat dari sterofoam

d) Aktivitas yang berfokus pada auditori

Baik isyarat visual dan terdengar disajikan satu demi satu.

Ketika seorang guru menggunakan papan tulis sebagai alat bantu visual, misalnya, murid lebih mampu mengikuti apa yang diajarkan. Kegiatan yang mendorong anak-anak untuk menggunakan persepsi pendengaran mereka untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka mencoba membantu anak-anak mempertahankan bentuk dan suara huruf dengan lebih baik. Ini akan membantu anak-anak belajar mengenali suara unik yang dihasilkan setiap huruf. Ini adalah beberapa contoh kegiatan yang berhubungan dengan pendengaran:⁴⁹

⁴⁸ Usep Kustiawan, *Media Pembelajaran Sekolah Inklusif* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015), 170.

⁴⁹ Usep Kustiawan, *Media Pembelajaran Sekolah Inklusif* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015), 170.

- 1) Memberikan pemusatan pada aktivitas belajar
 - 2) Memberikan video pembelajaran
- e) Kelebihan Dan Kelemahan Metode Multisensori

Menurut Harjasujana dan damianti bahwa pendekatan metode multisensori memiliki kelebihan dan kekurangan adapun diantaranya yakni sebagai berikut:⁵⁰

a) Kelebihan metode multisensori ialah sebagai berikut:

- 1) Dengan menggunakan pendekatan metode multisensori dapat membantu menanamkan konsep pengucapan pada siswa.
- 2) Dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengucapkan kata.
- 3) Siswa dapat meningkatkan konsentrasi dalam pembelajaran
- 4) Mampu untuk membina keyakinan diri siswa
- 5) Guru dapat memperbaiki kesalahan langsung yang dilakukan oleh siswa.
- 6) Dapat dilaksanakan secara individual.

b) Kekurangan menggunakan pendekatan metode multisensori :

- 1) Membutuhkan waktu cukup lama dalam setiap pelaksanaan metode multisensori .
- 2) Dalam pelaksanaan membutuhkan tenaga dan konsumen.
- 3) Akan menimbulkan kebosanan jika metode pembelajarannya tidak bervariasi.

⁵⁰Fajar, Meria. *Penerapan Metode Gillingham Stillman dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Anak Disleksia Siswa Kelas 1 MI NU Istiqlal Jati Kudus*, 19.

Dari pemaparan di atas dapat kita ketahui bahwa metode pembelajaran pada umumnya memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karenanya guru harus memiliki ide yang kreatif untuk dijadikan bahan ajaran.

2. Anak Tuna grahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Anak-anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata kadang-kadang disebut dengan istilah "keterbelakangan mental", yang menggambarkan kedua kondisi tersebut.⁵¹ Banyak nama lain, termasuk "keterbelakangan mental", "keterbelakangan mental", "kekurangan mental", dan "cacat mental", muncul dalam karya-karya yang ditulis dalam berbagai bahasa untuk menggambarkan kondisi ini.⁵² Sindrom yang dijelaskan di atas, yang ditandai dengan IQ yang buruk dan kecanggungan sosial pada anak-anak, juga dijelaskan dengan berbagai kata dengan arti yang sama. Beberapa anak tunagrahita juga memiliki ciri-ciri fisik, seperti buta warna atau kerdil secara fisik, atau memiliki bau yang khas.⁵³

Dalam kebanyakan kasus, IQ di bawah 70 membuatnya sulit untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan orang normal, sehingga keterbelakangan mental di diagnosis pada mereka yang berusia di

⁵¹Mohammad Effendi, *Pengantar Psikologi Anak Berkelainan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 85.

⁵²Kokasih, E, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 139.

⁵³Usep Kustiawan, *Media Pembelajaran Sekolah Inklusif* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015), 165.

bawah 18 tahun.⁵⁴ Akibatnya, seseorang membutuhkan dukungan unik untuk berfungsi secara normal di dalam komunitas. Beberapa referensi menggunakan istilah keterbelakangan mental, daya ingat lemah, mental subnormal, dan perkembangan mentalnya lambat.⁵⁵

Anak-anak dapat dikategorikan sebagai "normal", "di bawah normal", atau "di atas normal" berdasarkan IQ mereka, dan masing-masing kelompok ini memiliki efek unik, meskipun beberapa anak mengambil informasi baru dengan cepat, yang lain mengambil waktu mereka, jatuh ke dalam kategori pelajar yang lamban. Untuk anak-anak yang IQ-nya sangat rendah sehingga mereka tidak dapat mengikuti teman-teman sebayanya di kelas reguler. Anak tunagrahita sering disebut dengan label "keterbelakangan mental". Sementara itu, tabel di bawah ini mencantumkan beberapa alternatif kata untuk menyebut anak tunagrahita.

Tabel 2. 2 Istilah Tunagrahita

No	Istilah Tunagrahita	
1	Lemah Pikiran (<i>feeble-minded</i>)	5 Mampu Latih (<i>Trainable</i>)
2	Terbelakang Mental (<i>Mentally Retarded</i>)	6 Ketergantungan Penuh (<i>Totally Dependent</i>) Butuh Rawat
3	Bodoh Atau Dunggu (<i>Idiot</i>)	7 Mental Subnormal
4	Mampu Didik (<i>Educable</i>)	8 Cacat Mental

Sumber : Jati Rinarki Atmaja (PT Remaja Rosdakarya, 2019:98)

⁵⁴Tamanampo, Trifena Cy, Stefi H. Harilama, And Edmon R. Kalesaran. "Pola Komunikasi Guru Pada Siswa Tunagrahita Selama Pandemi Covid-19 Di SLB-A Bartemeus Manado." *Acta Diurna Komunikasi*, 04, no. 2 (2022): 2.

⁵⁵ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikologi Anak Berkelainan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 88.

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai intelegensi dengan tingkatan yang dibawah batas normal. Pendapat dari American Asociation on Mental Deficiency memaknai tunagrahita yaitu kelaianan yang terjadi pada IQ nya dengan standar dibawah 84.⁵⁶ Biasanya anak tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam perilaku adaptive, yang dimaksud dengan perilaku adaptive ialah mengenai penyesuaian perilaku dari seorang anak. Mengenai kemandirian, bahwasanya anak tuna grahita tidak mandiri seperti anak pada umumnya, kemudian dari segi akademik dan cara berkomunikasi sudah berbeda dengan anak di umur sebayanya. Anak tunagrahita mempunyai kemampuan berpikir yang berbeda dari golongan tertentu, khususnya pada anak yang down syndrome, mereka mempunyai fisik berbeda dengan anak sebayanya.

Ada banyak kasus keterbelakangan mental, namun banyak dari kasus tersebut tidak teridentifikasi sampai anak tersebut bersekolah. Kecakapan mental seseorang dapat diukur dengan menggunakan tes IQ. Hasil tes kecerdasan tidak selalu menunjukkan kemampuan beradaptasi seseorang. Kemampuan beradaptasi sangat dipengaruhi oleh aktivitas fisik, pengalaman hidup, dorongan pribadi, dan konteks sosial seseorang. Anak-anak dengan keterbelakangan mental sering tetap dalam kondisi inersia di mana fungsi adaptif mereka sangat terhambat untuk waktu yang lama, tidak hanya

⁵⁶Usep Kustiawan, *Media Pembelajaran Sekolah Inklusif* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015), 166.

beberapa minggu atau bulan tetapi selama sisa hidup mereka. Hal ini terutama berlaku untuk kursus yang lebih teoretis, seperti yang melibatkan komposisi, menarik kesimpulan dari bacaan, menghitung simbol, dan sebagainya. Dan mereka mengalami kesulitan, atau tidak dapat sepenuhnya beradaptasi dengan lingkungan mereka.

Keterbelakangan mental ringan, keterbelakangan mental sedang, dan keterbelakangan mental berat adalah semua kemungkinan derajat gangguan kognitif. Biasanya, anak-anak dengan penyakit ini menunjukkan gejala sebelum usia 18 tahun. Faktor prenatal, perinatal, dan postnatal semuanya berkontribusi pada timbulnya dan perkembangan keterbelakangan mental pada anak-anak. Dengan harapan dapat mempelajari lebih lanjut tentang keterbelakangan mental dan isu-isu yang melingkupinya, beberapa penelitian telah dilakukan selama ini.⁵⁷ Hal demikian berguna bagi orang tua yang anaknya mengalami tunagrahita sehingga memberikan perlakuan yang selayaknya.

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Demi percepatan layanan dan program pendidikan, sangat penting sekali untuk mengklasifikasikan anak tunagrahita. Penting sekali dalam memahami perbedaan yang di alami oleh anak tunagrahita, karena terdapat perbedaan pada anak tunagrahita. Walaupun dinyatakan sebagai penyandang tunagrahita, namun

⁵⁷ Dr. Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan Dalam Kebersamaan*, (Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020), 32.

faktanya kapasitas individu terdapat perbedaan pada umumnya. Oleh karenanya sangat penting sekali menciptakan cara khusus dalam menangani anak yang tunagrahita.

Anak-anak dengan keterbelakangan mental diklasifikasikan sebagai pengetahuan ilmiah dan opini publik berkembang pada kondisi tersebut. Bergantung pada hasil tes IQ, seorang psikolog dapat menetapkan anak dengan keterbelakangan mental salah satu dari banyak label, seperti "idiot", "imbecile", atau "melemahkan" atau "tolol", tergantung pada kisaran skor anak..⁵⁸ Sedangkan penilaian lain dari klafikasi anak tunagrahita menurut skala binet dan skala weschler dijelaskan bahwa ada tiga hal adapun sebagai berikut:⁵⁹

1) Tuna grahita Ringan

Moron atau debil menggambarkan mereka dengan IQ antara 51 dan 36 pada skala Binet, sedangkan Skala Intelijen Wescher untuk Anak (WISC) mengklasifikasikan mereka dengan IQ antara 69 dan 55 memiliki keterbelakangan mental ringan.

Anak dengan keterbelakangan mental ringan ini masih melatih keterampilan dasar seperti membaca dan berhitung. Anak-anak dengan gangguan mental ringan yang mendapatkan pendidikan yang layak dapat menjadi orang dewasa yang mandiri.⁶⁰

2) Tunagrahita Sedang

⁵⁸Usep Kustiawan, *Media Pembelajaran Sekolah Inklusif* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015), 167.

⁵⁹ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikologi Anak Berkelainan*, 101.

⁶⁰ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikologi Anak Berkelainan*, 101.

Imbecile adalah sebutan lain bagi mereka yang mengalami gangguan jiwa. Rentang IQ untuk anak-anak dengan gangguan mental ringan adalah 51-36 pada skala Binet dan 54-40 pada skala kecerdasan *Weschler* (WISC). Sangat sulit untuk mengajar anak-anak tunagrahita keterampilan akademik seperti menulis, membaca, dan berhitung, namun mereka mungkin belajar menulis secara sosial. Hal-hal termasuk mengidentifikasi diri mereka di atas kertas (makan, minum, dan berpakaian) dan menyelesaikan tugas. Anak tunagrahita tetap membutuhkan perawatan sehari-hari agar dapat tumbuh dan berkembang.⁶¹

3) Tunagrahita Berat

Individu dengan tingkat cacat mental yang parah ini kadang-kadang disebut sebagai idiot. Karena IQ anak-anak dengan gangguan jiwa berat berkisar antara 39 hingga 52 pada skala *Weschler* (WISC), tetapi dari 32 hingga 20 pada skala *Binet*.

Anak-anak dengan keterbelakangan mental yang sangat parah masih membutuhkan perawatan satu-satu penuh waktu, termasuk pada waktu makan dan waktu mandi. Mereka membutuhkan langkah-langkah keamanan sepanjang hidup mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan anak-anak dengan keterbelakangan mental makanan yang mengajarkan

⁶¹Mohammad Effendi, *Pengantar Psikologi Anak Berkelainan*, 102.

mereka pelajaran hidup yang berharga dan memberdayakan mereka untuk menjadi orang dewasa yang mandiri.⁶²

Sedangkan pengklafikasian anak tunagrahita menurut *American Association on Mental Retardation dalam Special Education in Ontario Schools* (AAMD) ialah sebagai berikut:⁶³

1) *Educable*

Anak untuk kategori ini memiliki kapasitas untuk didik secara sederhana.

2) *Trainable*

Anak untuk kategori ini mampu untuk mengurus diri sendiri.

3) *Custodial*

Anak untuk kategori ini sangat memerlukan perawatan yang tuntas dalam mengurus dirinya sendiri, dan anak kategori ini tidak lepas dari bantuan orang lain.

Secara klinis anak tunagrahita juga digolongkan atas dasar tipe atau ciri-ciri secara jasmani, adapun diantaranya yakni sebagai berikut:⁶⁴

1) *Down syndrome* (Mongoloid)

Anak-anak dengan *Down sindrom* semuanya memiliki karakteristik wajah yang mirip dengan orang Mongolia,

⁶² Mohammad Effendi, *Pengantar Psikologi Anak Berkelainan*, 102.

⁶³ Kokasih, E, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, 144.

⁶⁴ E. Rochyadi, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 9.

termasuk mata sipit, lidah tebal yang menonjol, telinga kecil, kulit kasar, dan struktur gigi yang buruk.⁶⁵

2) *Kretin (Cebol)*

Anak retardasi mental tipe kretin cenderung gemuk dan bertubuh rendah, dengan lutut dan anggota badan tertekuk, kulit kasar, rambut tebal, kusut, tidak memiliki gigi tetap, serta telapak tangan dan kaki tebal.⁶⁶

3) *Hydrocephal*

Anak dengan keterbelakangan hidrosefalik sering memiliki kepala besar yang tidak normal, wajah kecil, pendengaran yang buruk, dan terkadang mata juling.

4) *Microcephal*

Anak tunagrahita jenis *Microcephal* memiliki ukuran kepala yang kecil.⁶⁷

Simpulan yang dapat dipahami ialah golongan tunagrahita yaitu tunagrahita ringan, sedang dan berat. Sedangkan ada juga tunagrahita yang digolongkan secara klinis yakni seperti *Down syindrom*, *Kretin(Cebol)*, *Hydrocephal*, dan *Macrocephal*.

⁶⁵Usep Kustiawan, *Media Pembelajaran Sekolah Inklusif* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015), 167.

⁶⁶ Usep Kustiawan, *Media Pembelajaran Sekolah Inklusif* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015), 167.

⁶⁷ Usep Kustiawan, *Media Pembelajaran Sekolah Inklusif* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015), 168.

c. Karakteristik Anak Tunagrahita

1. Karakteristik tunagrahita ringan

Anak-anak dengan keterbelakangan mental ringan dapat belajar membaca, menulis, dan melakukan matematika dasar.⁶⁸

Anak-anak dengan gangguan mental ringan dapat mempelajari kurikulum tingkat sekolah dasar pada saat yang sama seperti biasanya mengembangkan teman sebaya di kelas 3 dan 5. Tergantung pada sifat dan tingkat keparahan kondisinya, perkembangan membaca mencapai potensi penuhnya antara usia 9 dan 12 tahun.⁶⁹ dibandingkan dengan anak-anak yang biasanya berkembang, IQ mereka mungkin stabil antara usia tiga dan lima tahun. Meskipun benar bahwa pengetahuan seseorang terbatas, kefasihan dalam bahasa mungkin cukup dalam hal-hal tertentu. Anak-anak dengan retardasi mental ringan dapat berfungsi secara mandiri di masyarakat jika mereka mendapatkan pendidikan dan perawatan yang layak. Anak tunagrahita memiliki kapasitas mental anak muda yang khas berusia 9 hingga 12 tahun meskipun sudah dewasa.

⁶⁸Srimularahmah, Andi, And Sarni Buhari, "Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunagrahita Ringan Pada Siswa Kelas VII-C Di SLB Negeri 1 Sinjai Kecamatan Sinjai Utar," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 1 (Januari, 2022): 1039, DOI: 10.36312/jime.v8i12906/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME

⁶⁹Srimularahmah, Andi, And Sarni Buhari, "Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunagrahita Ringan Pada Siswa Kelas VII-C Di SLB Negeri 1 Sinjai Kecamatan Sinjai Utar, 1040.

2. Karakteristik tunagrahita sedang

Anak tunagrahita sedang memiliki kemampuan bahasa yang jauh lebih kurang berkembang dibandingkan anak tunagrahita ringan, sehingga sulit bagi mereka untuk memahami konsep akademik.⁷⁰ Mereka memiliki kosakata yang terbatas tetapi dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung dasar untuk tujuan sosial. Melakukan hal-hal seperti tugas sekolah mereka sendiri dan perawatan diri dasar (seperti makan, minum, dan berpakaian). Anak tunagrahita sedang masih membutuhkan pengawasan dalam kesehariannya, dengan pengawasan tersebut nantinya mampu terus berkesinambungan dan berkembang. Mereka masih membutuhkan pengawasan dari orang lain sampai batas tertentu, namun mereka mampu memberikan perbedaan antara hal yang berbahaya dan tidak. Sesudah dewasa sikap kecerdasan yang dimiliki tidak bisa melebihi anak yang normal dalam umur 6 tahun.⁷¹

3. Karakteristik tunagrahita berat

Terlepas dari kemajuan dalam perawatan medis, anak-anak dengan gangguan mental berat masih membutuhkan dukungan pribadi 24 jam sehari dengan aktivitas seperti makan

⁷⁰Rumaiyah, Siti, Eka Lenggang Dianasari, And Karunia Yulinda Khairiyah, "Efektifitas Penggunaan Media Pop Up Book Terhadap Kemampuan Mengenal Bilangan 1-10 Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas II SDLB YPBB Karimu," *Jurnal Judikhu* 1, no. 2 (2022): 51.

⁷¹Rumaiyah, Siti, Eka Lenggang Dianasari, And Karunia Yulinda Khairiyah, "Efektifitas Penggunaan Media Pop Up Book Terhadap Kemampuan Mengenal Bilangan 1-10 Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas II SDLB YPBB Karimu," 51.

dan mencuci.⁷² Mereka membutuhkan langkah-langkah keamanan sepanjang hidup mereka. Mereka tidak mampu mengelola bahkan aspek perawatan diri yang paling dasar, seperti makan, pakaian.⁷³ Ketika dia dewasa, IQ-nya hampir setara dengan anak berusia 4 tahun. Kegiatan yang bermanfaat, seperti mengangkat dan membawa barang atau mengisi karung hingga penuh dengan nasi, dapat membantu mereka menjaga tubuh mereka tetap sehat dan kuat.

Berdasarkan apa yang telah dikatakan di atas bahwa anak-anak dengan keterbelakangan mental, dalam banyak kasus, adalah orang-orang yang IQ-nya jauh di bawah norma. Anak-anak dengan keterbelakangan mental sering berjuang dengan "Perilaku Adaptif," atau belajar untuk menyesuaikan tindakan mereka dalam situasi baru. Anak-anak dengan keterbelakangan mental ringan, sedang, dan berat semuanya menunjukkan karakteristik yang berbeda saat mereka tumbuh dewasa.

Anak tunagrahita ringan masih dapat mempelajari dasar-dasar membaca, menulis, dan berhitung. Anak tunagrahita sedang mempunyai kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam hal mencari nafkah, asalkan mendapatkan pelatihan dan pendidikan yang sesuai. Ini karena perkembangan linguistik mereka jauh tertinggal dari anak-anak dengan keterbelakangan

⁷²Mohammad Effendi, *Pengantar Psikologi Anak Berkelainan*, 105.

⁷³Mohammad Effendi, *Pengantar Psikologi Anak Berkelainan*, 106.

mental sedang. Dalam hal memberi makan dan mencuci, anak-anak dengan gangguan mental berat masih membutuhkan dukungan penuh waktu dari pengasuh.⁷⁴

d. Etiologi Anak Tunagrahita

Menelaah penyebab terjadinya ketunagrahitaan pada individu yakni sebagai berikut:⁷⁵

1. Penyebab Genetik Dan Kromosom

Fenilketonuria adalah kelainan hereditas yang menyebabkan disabilitas intelektual. Kondisi ini muncul ketika asam fenilpiruvat, asam yang dihasilkan selama pemecahan protein, terakumulasi dalam tubuh karena kurangnya pengembangan enzim yang bertanggung jawab untuk proses ini dalam gen orang tua individu yang terkena. Akumulasi ini menghasilkan penyakit Tay-Sachs, semacam neurodegenerasi yang disebabkan oleh gen resesif yang diturunkan dari kedua orang tuanya. Keberadaan kromosom juga berperan dalam perkembangannya..⁷⁶

2. Penyebab Pada Prakelahiran

Masalah kehamilan berakar pada periode kehamilan. Kehadiran Rubella (campak Jerman) pada janin adalah faktor yang paling mengkhawatirkan. Selain itu, infeksi sifilis telah

⁷⁴Mohammad Effendi, *Pengantar Psikologi Anak Berkelainan*, 105.

⁷⁵Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (PT Remaja Rosdakarya, 2019), 104

⁷⁶Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 107.

terjadi. Ini, seperti penggunaan alkohol atau zat terlarang selama kehamilan, dapat menyebabkan kerusakan otak yang tidak dapat diperbaiki pada bayi yang sedang berkembang..⁷⁷

3. Penyebab Saat Kelahiran

Pada saat kelahiran juga menyebabkan ketunagrahitaan seperti prematur, bias ditimbulkan juga dengan anak kekurangan oksigen, sehingga hal tersebut di bantu dengan alat alat kedokteran dan berdampak menimbulkan trauma pada kepala..⁷⁸

4. Penyebab Masa Perkembangan Anak-Anak Dan Remaja

Otak anak-anak dengan cacat mental, seperti mereka yang menderita meningitis atau ensefalitis pada masa bayi, dapat rusak secara permanen jika penyakit ini tidak ditangani dengan tepat waktu..⁷⁹

Alasan yang mendasari keterbelakangan mental adalah kompleks, dan termasuk penyebab prenatal, penyebab kelahiran, dan penyebab yang bermanifestasi pada anak-anak dan remaja.

3. Huruf Vokal

a. Pengertian Huruf Vokal

Secara umum, huruf vokal sering disebut huruf hidup. Karena huruf vokal merupakan bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, jika udara yang keluar dari paru-paru tidak terjadi hambatan

⁷⁷JatiRinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 107.

⁷⁸JatiRinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 107.

⁷⁹JatiRinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 108.

atau halangan.⁸⁰ Sesuai dengan pendapat Agus Haryanto, bahwa pelafalan huruf vokal lebih mudah bagi anak untuk dilafalkan, karena ketika bunyi vokal diucapkan pelafalan hurufnya tidak mengalami hambatan ketika dilafalkannya. Fonem vokalnya mudah untuk diucapkan.⁸¹ Terdapat juga beberapa defenisi lain bahwa huruf vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan getaran pita suara dan tanpa penyempitan dalam saluran suara di atas glotis. Jadi dapat disimpulkan dari beberapa definisi di atas bahwa huruf vokal adalah huruf atau bunyi bahasa yang ketika diucapkan pelafalan fonemnya atau hurufnya mudah untuk diucapkan, serta tidak terjadi hambatan dalam pelafannya.

b. Fungsi Huruf Vokal

Dalam bahasa indonesia huruf vokal yaitu ada lima seperti a, I, u, e, o. Kelima huruf tersebut merupakan huruf hidup yang mampu menghidupkan bunyi bahasa dan mampu menghidup huruf mati. Adapun contoh rangkaian huruf mati misalnya huruf c, b, dan k, gabungan huruf mati tersebut tidak akan menghasilkan bunyi jika tidak di rangkai dengan huruf vokal, maka dari itu akan tercipta bunyi bahasa ketika dirangkai dengan huruf vokal. Contohnya ca, ci, cu, ce, co, dengan di gabungkan beberapa huruf tersebut maka akan menghasilkan bunyi bahasa dalam pengucapannya. Dari paparan di

⁸⁰ P. Tukan, *Mahir Berbahasa Indonesia SMA Kelas XI Program Bahasa (Jakarta: Yudhistira)*, 20.

⁸¹ Ekanti Prihartawati, "Pengaruh Media Permainan Puzzle Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas III SLB N Sleman," 76.

atas, maka dapat diketahui fungsi dari huruf vokal yaitu menghidupkan bunyi. Selain itu, huruf vokal juga sangat penting untuk memberikan makna bagi rangkaian dalam sebuah kalimat. Kalimat yang dirangkai dengan huruf hidup akan menghasilkan arti dan mudah dipahami.

c. Jenis-Jenis Bunyi Huruf Vokal

Huruf vokal memiliki beberapa jenis berdasarkan struktur bibir atau bentuk bibir, bagian lidah yang bergerak, dan posisi tinggi rendahnya lidah. Adapun jenis bunyi huruf vokal yakni sebagai berikut:

1) Bunyi Vokal Berdasarkan Bentuk Bibir

Vokal dibedakan menjadi tiga macam berdasarkan bentuk bibir pada saat vokal diucapkan, adapun diantaranya yakni sebagai berikut.⁸²

- a) Vokal bulat, adalah vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir bulat, contohnya vokal o dan u.
- b) Vokal netral adalah vokal yang diucapkan dengan bentuk bibir dalam posisi netral, dalam artian tidak bulat tetapi juga tidak terbentuk lebar, contohnya huruf vokal a.
- c) Vokal tiak bulat adalah vokal yang ketika diucapkan dengan bentuk bibir tidak bulat atau terbentang lebar contohnya vokal I, a, e.

⁸² P. Tukan, *Mahir Berbahasa Indonesia SMA Kelas XI Program Bahasa*, 22.

2) Bunyi vokal berdasarkan striktur

Striktur ialah hubungan posisional artikulator aktif dengan artikulator pasif. Maka dari itu striktur huruf vokal ditentukan oleh jarak lidah dengan langit-langit. Terdapat empat macam strikturnya pada bunyi vokal yaitu:⁸³

- a) Vokal terbuka adalah vokal yang dibentuk dengan lidah dalam posisi serendah mungkin, kira-kira pada garis yang menghubungkan vokal a, vokal a termasuk vokal yang pengucapannya terbuka.
- b) Vokal tertutup, adalah vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit dalam batas vokal. Vokal tertutup merupakan vokal yang terletak pada garis yang menghubungkan antara huruf i dan u.
- c) Vokal semi terbuka, adalah vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas vokal yang paling rendah atau dua sepertiga di bawah vokal tertutup. Letaknya pada garis yang menghubungkan vokal o dan e.
- d) Vokal semi tertutup, adalah vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di bawah tertutup, atau dua pertiga di atas huruf vokal yang paling rendah, terletak pada garis yang menghubungkan huruf vokal e.

⁸³ P. Tukan, *Mahir Berbahasa Indonesia SMA Kelas XI Program Bahasa*, 24.

3) Bunyi vokal berdasarkan bagian lidah yang bergerak

Bunyi vokal berdasarkan bagian lidah yang bergerak terdiri dari:

- a) Vokal depan, adalah vokal yang dihasilkan oleh gerakan peranan turun-naiknya lidah bagian depan, contohnya i, e, dan a.
- b) Vokal tengah, adalah vokal yang dihasilkan oleh gerakan peranan lidah bagian tengah, contohnya huruf vokal e.
- c) Vokal belakang, adalah vokal yang dihasilkan oleh gerakan peranan turun naiknya lidah bagian belakang (pangkal lidah), contohnya huruf vokal u dan o.

4) Vokal Bunyi Berdasarkan Tinggi Rendahnya Lidah

Huruf vokal yang berbunyi berdasarkan tinggi rendahnya lidah, adapun diantaranya:⁸⁴

- a) Vokal tinggi, contohnya huruf vokal I dan u
- b) Vokal sedang, adapun huruf vokal sedang ialah e, dan o.
- c) Vokal rendah, adapun huruf vokal rendah ialah, a.

⁸⁴ P. Tukan, *Mahir Berbahasa Indonesia SMA Kelas XI Program Bahasa*, 26.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi studi mengacu pada langkah-langkah yang digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang objek atau topik penelitian dalam upaya untuk sampai pada jawaban yang dapat dipertahankan dengan alasan ilmiah. Penelitian dengan menggunakan metode ilmiah bersifat metodis, berurutan, dan terorganisir dengan baik.

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sebagai hasil dari proses penelitian yang kurang teratur, teknik kualitatif sering disebut sebagai "metode artistik", sementara interpretasi mereka terhadap data lapangan telah membuat mereka disebut "metode interpretatif".⁸⁵ Denzin dan Lincoln mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai "penelitian yang dilakukan dengan latar belakang alami dengan maksud untuk memahami suatu peristiwa atau fenomena yang benar-benar terjadi," yang memanfaatkan berbagai teknik yang sudah mapan.⁸⁶ Menurut Kirk & Miller, penelitian kualitatif digambarkan sebagai tradisi khusus dalam ilmu sosial yang sangat bergantung pada pengamatan manusia, baik di dunia manusia maupun dalam kosakatanya.⁸⁷ Definisi para ahli penelitian kualitatif membawa kita untuk setuju bahwa itu memerlukan pengumpulan informasi

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 8.

⁸⁶ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 7. https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_penelitiankualitatif/59V8DwAAQB_AJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+penelitian+kualitatif&printsec=frontcover

⁸⁷ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 7-8.

dan membiarkannya secara spontan mengungkapkan fenomena di mana peneliti memainkan peran sentral.

Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yang merinci bagaimana pendekatan multisensori digunakan untuk membantu siswa di SLB Negeri Patrang Jember yang didiagnosis dengan keterbelakangan mental belajar membedakan huruf vokal. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian pada suatu objek, suatu kondisi atau situasi dengan mendeskripsikan gambaran secara sistematis yang terjadi dilapangan serta hubungan fenomena yang nantinya akan diteliti.⁸⁸ Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif ialah dimana peneliti dapat mengungkapkan atau mendeskripsikan berbagai kondisi situasi atau permasalahan penelitian secara jelas dan mendalam terhadap objek penelitian tentang implementasi metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf vokal pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Patrang Jember .

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah lokasi yang dipakai peneliti dalam mendapatkan informasi dan sumber data yang berkaitan pada keperluan riset. Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu dilaksanakan di SLB Negeri Patrang Jember, yang mana peneliti yang sudah berjalan pernah riset di sekolah ini. Alasan peneliti memilih lokasi di SLB Negeri Patrang Jember karena SLB Negeri Patrang Jember merupakan sekolah yang menerima anak

⁸⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7.

ABK jenis apapun, selain itu sekolah SLB Negeri Patrang Jember juga menyediakan fasilitas layanan yang tergolong baik seperti guru yang berkualitas dan mampu dalam membimbing anak ABK yang nantinya dapat memberikan bimbingan secara optimal.

C. Subyek Penelitian

Subyek yang akan diteliti disebut informan, informan yang dimaksud ialah yang memahami serta mengetahui informasi yang berhubungan dengan data penelitian yang akan diperlukan.⁸⁹ Purposive adalah teknik pengambilan sampel atau sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁹⁰ Misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan mempermudah peneliti dalam menjelajahi objek dan pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang penulis teliti. Ciri-ciri khusus sampel purposive, yaitu: Subyek dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita ringan kelas I SDLB C Negeri Patrang Jember dengan lima siswa sebagai subyek penelitian. Karakteristik subyek dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Subyek penelitian ialah siswa tunagrahita ringan kelas I SDLB C yang mampu belajar membaca, menulis.
- 2) Subyek penelitian merupakan siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf vokal a, i, u, e, o.
- 3) Subyek penelitian berumur 7/8 tahun dan masih aktif sekolah.
- 4) Subyek penelitian mengikuti pembelajaran secara tatap muka.

⁸⁹ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 80.

⁹⁰ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 139.

Hal ini sesuai dengan judul yang peneliti buat yaitu tentang implementasi metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf vokal pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Patrang Jember, dan digunakan karena peneliti membutuhkan data berupa sumber informasi untuk orang yang bertanggung jawab atau untuk lebih memahami apa yang peneliti harapkan, sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Sebagai pengelola sekaligus pemegang kebijakan utama di SLB Negeri Patrang Jember

2. Guru Kelas I C

Guru wali kelas maupun yang berperan aktif dalam penerapan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf vokal pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Patrang Jember.

3. Orang Tua

Orang tua siswa kelas I C anak tunagrahita ringan.

Data sekunder yakni data yang didapatkan berdasarkan wawancara langsung dengan informan terkait implementasi metode multisensori yang berhubungan dengan auditori, kinestetik, tactil dan visual. Sumber data yang dilakukan yaitu dengan melakukan observasi pada saat dilakukan proses belajar mengajar. Selain itu, terdapat dokumentasi berupa tulisan atau hasil belajar yang dinilai dari anak tunagrahita dan gambar yang dapat dijadikan sebagai data sekunder.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, adapun pemaparannya yakni sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan informasi yang meminta peneliti untuk turun ke lapangan dan mencatat hal-hal spesifik seperti lokasi, orang, tindakan, bahan, waktu, keadaan, niat, dan reaksi.⁹¹ Sesuai dengan kategorisasi Faisal, observasi dapat dibagi menjadi tiga jenis: observasi partisipan, observasi terbuka dan tersamar, dan observasi tidak terstruktur.⁹² Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, dalam observasi partisipatif peneliti terlibat dengan kegiatan seseorang yang sedang diamati.⁹³ Sebagai hasil dari melihat tindakan mereka yang pada akhirnya akan digunakan sebagai subjek penelitian, informasi yang diperoleh melalui observasi partisipatif menjadi lebih kaya, lebih bernuansa, dan lebih akurat.

Metode "pengamatan partisipan," di mana pengamat mengambil bagian dalam perilaku yang dipelajari, digunakan. Informasi berikut diperoleh dari pengamatan ini:

- 1) Untuk mengetahui letak geografis SLB Negeri Patrang Jember
- 2) Mengamati keadaan siswa tunagrahita di SLB Negeri Patrang Jember

⁹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*, 225.

⁹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*, 226

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*, 226.

- 3) Mengamati Proses implementasi metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf vokal pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Patrang Jember .

2. Wawancara

Wawancara, seperti yang didefinisikan oleh Esterberg, adalah percakapan antara dua individu di mana mereka berbagi pengetahuan dan belajar dari satu sama lain dengan mengajukan dan menjawab pertanyaan tentang topik minat bersama. Menurut Susan Stainback, melakukan wawancara mendalam dengan peserta studi memberikan peneliti informasi tentang konteks fenomena yang tidak dapat diperoleh melalui pengamatan langsung.⁹⁴ Menurut Esterberg terdapat beberapa macam wawancara, adapun diantaranya yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur.

Proses pengumpulan data pada riset ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur.⁹⁵ Adapun wawancara semi terstruktur ialah untuk mendapatkan problematika secara luas, yang mana seorang yang di wawancara dapat mengutarakan gagasannya dan peneliti dapat mendengar dengan baik dan melakukan catatan terkait hal yang disampaikan informan.⁹⁶

⁹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*, 232.

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*, 233.

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*, 233.

Bentuk data yang didapatkan dari wawancara antara lain :

- 1) Untuk mengetahui bagaimana proses implementasi metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf vokal pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Patrang Jember.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf vokal pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Patrang Jember.
- 3) Untuk mengetahui lebih jauh tentang keberhasilan implementasi metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf vokal pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Patrang Jember.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah sebuah catatan dalam hal tertentu yang sudah terlewati. Sugiyono mengemukakan bahwa dokumentasi yang dimaksud ialah berupa pengambilan catatan maupun foto yang dapat menunjang keberhasilan dari suatu penelitian.⁹⁷ Dokumentasi penelitian berfokus pada SLB Negeri Patrang Jember, dokumentasi merupakan salah satu metodologi penelitian yang digunakan sebagai berikut:

- 1) Profil SLB Negeri Patrang Jember
- 2) Sejarah singkat berdirinya SLB Negeri Patrang Jember
- 3) Visi, Misi, Tujuan, dan Motto SLB Negeri Patrang Jember

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*, 240.

- 4) Struktur Organisasi sekolah di SLB Negeri Patrang Jember
- 5) Keadaan sarana dan prasarana
- 6) Foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

E. Analisis Data

Menurut model Miles dan Huberman, kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai selesai sampai datanya jenuh, model ini sejalan dengan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis data meliputi langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁹⁸

1. Reduksi data

Meringkas informasi yang diperoleh selama kerja lapangan melibatkan pemilihan detail yang paling relevan, mengasah detail tersebut, mencari tema atau pola yang berulang, dan akhirnya mengatur data dengan cara logis yang memfasilitasi pemahaman dan pengumpulan data di masa mendatang. Setelah informasi dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian direduksi. Peneliti di SLB Negeri Patrang Jember memilih informasi mengajar anak tunagrahita untuk membedakan vokal menggunakan pendekatan multimodal setelah mengumpulkan informasi tersebut.

2. Display Data

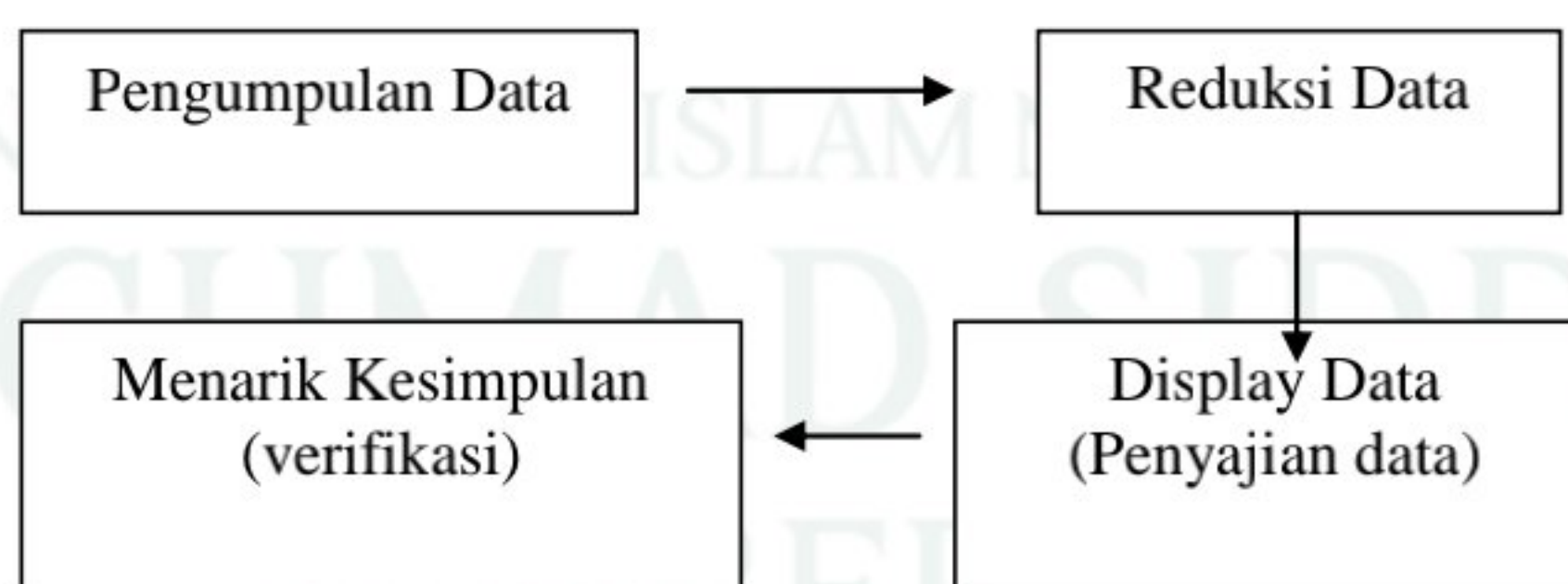
Step berikutnya ialah display data yakni menyiapkan data-data riset. Penyajian data berupa teks naratif, biasanya dalam penelitian data

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 247.

yang didapatkan sangat banyak, oleh karenanya dalam penyajian data peneliti akan menyusun secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti.⁹⁹ Hal ini dilakukan untuk memastikan interpretasi yang akurat dari data yang dikumpulkan.

3. Menarik kesimpulan (*Drawing/Verification*)

Jika pertanyaan penelitian atau hipotesis dinyatakan dengan jelas di awal, maka menarik temuan dalam penelitian kualitatif harus langsung. Inferensi ini didasarkan pada pengamatan yang dilakukan di lapangan yang memberikan pemahaman pada pertanyaan yang sebelumnya tidak terjawab atau diperlakukan sebagai hipotesis. Para peneliti di SLB Negeri Patrang Jember menggunakan implementasi metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf vokal pada siswa tunagrahita. Sehubungan dengan analisis data ini, model interaktif digunakan, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.1.¹⁰⁰



Gambar 3.1 Komponen Dalam Analisis Data

⁹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 249.

¹⁰⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 250.

F. Keabsahan Data

Di sini, peneliti akan menemukan informasi tentang upaya yang dilakukan peneliti untuk memastikan keandalan data lapangan. Temuan harus diperiksa untuk validitas dan triangulasi untuk memastikan mereka dapat diandalkan. Jika peneliti ingin memastikan data dapat diandalkan, triangulasi adalah metode yang bagus untuk digunakan.¹⁰¹ Studi ini menggunakan triangulasi metodologis dan kontekstual. Triangulasi metodologis melibatkan verifikasi data dari sumber yang sama menggunakan beberapa metode untuk menentukan seberapa andal mereka. Triangulasi teknis meliputi penggunaan data observasi yang diverifikasi dengan wawancara dan catatan tertulis. Temuan dari penelitian ini menggunakan metode triangulasi adalah:¹⁰²

1. Menyesuaikan data wawancara dengan observasi
2. menyesuaikan isi dokumen dengan data wawancara yang masih terkait.

Data yang diperoleh dari wawancara dengan instruktur kelas dan orang tua siswa kelas I-C tunagrahita ringan dibandingkan dengan menggunakan beberapa instrumen untuk menggambarkan pendekatan triangulasi sumber dalam tindakan.¹⁰³ adapun yang dicapai dalam triangulasi sumber adalah:

1. Analisis data wawancara dari administrator sekolah, instruktur kelas satu, dan orang tua dari anak-anak satu SDLB dengan keterbelakangan mental sedang.

¹⁰¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*, 241

¹⁰²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*, 241

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*, 241

2. Meneliti bagaimana tindakan orang kontras dengan kata-kata mereka di tempat umum.

G. Tahap-tahap Penelitian

Fase penelitian adalah banyak langkah yang dilakukan oleh seorang peneliti ketika melakukan penyelidikan. Para peneliti membagi proses studi menjadi tiga fase yang berbeda: analisis pra-lapangan, kerja lapangan, dan pasca-kerja lapangan. Berikut ini adalah contoh beberapa di antaranya:

1. Tahap Pralapangan

Pada titik ini, peneliti akan mengumpulkan sejumlah referensi yang berhubungan dengan penelitian yang direncanakan dan dapat memberikan dukungan untuk itu. Para ilmuwan melakukan ini sehingga mereka memiliki sesuatu untuk dikembangkan ketika melakukan studi lanjutan. Ada beberapa fase berbeda yang membentuk fase persiapan ini:¹⁰⁴

a. Menyusun rancangan penelitian

Untuk mengatur penelitian dengan benar, perlu untuk menetapkan sejumlah faktor selama fase desain penelitian .

- 1) Judul penelitian
- 2) Konteks penelitian
- 3) Fokus penelitian
- 4) Tujuan penelitian
- 5) Manfaat penelitian

¹⁰⁴Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 166.

6) Metode pengumpulan data

Menyusul penyusunan rencana studi, dilakukan diskusi dengan dosen pembimbing untuk menentukan langkah selanjutnya

b. Memilih lapangan (lokasi) penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian sebelum memulai pengumpulan data yang sebenarnya. SLB Negeri Patrang Jember dijadikan sebagai lokasi penelitian. Daerah tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena banyaknya karya-karya relevan yang diterbitkan dan sumber daya lain yang dapat digunakan untuk menginformasikan teori.

c. Mengurus surat perizinan

Mengurus surat perizinan penelitian dari pihak yang memberikan izin bagi pelaku penelitian. Karena dalam mengadakan penelitian perlu adanya surat izin dari pihak kampus yang nantinya akan diserahkan kepada pihak lembaga yang akan diteliti yaitu SLB Negeri Patrang Jember.

d. Menjajaki dan menilai lapangan

Tahap menjajaki dan menilai lapangan akan berjalan dengan lancar jika peneliti telah membaca kepustakaan atau mengetahui situasi dan kondisi daerah atau tempat yang nantinya akan dijadikan tempat penelitian. Tujuan menjajaki dan menilai lapangan, agar peneliti menyiapkan diri baik berupa fisik maupun

mental serta menyiapkan kelengkapan yang nantinya diperlukan ketika penelitian berlangsung.

e. Memilih informan

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi setting penelitian. Kegunaan informan bagi peneliti adalah dapat membantu secara cepat dan tuntas dalam memperoleh informasi dan juga dapat bertukar pikiran atau membandingkan peristiwa yang ditemukan dari subjek.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti harus menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan ketika penelitian berlangsung. Perlengkapan yang harus disiapkan oleh peneliti seperti, surat penelitian, alat tulis, buku catatan, map surat, perekam suara dan camera foto.

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Tahap ini adalah tahap dimana peneliti turun kelapangan, ketika informasi yang diperlukan dikumpulkan sesuai dengan rencana. Berikut ini adalah langkah-langkah yang terlibat dalam penerapan yang sebenarnya:

1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Peneliti harus memahami latar penelitian agar bisa masuk pada tahap pekerjaan lapangan. Latar penelitian perlu dipahami agar benar-benar mendapatkan data dari subyek secara langsung. Selain itu peniti juga harus meyiapkan diri secara fisik dan mental

agar mampu memahami kondisi dan situasi dari subyek yang diteliti agar mendapatkan data sesuai dengan harapan.

2) Penampilan

Peneliti perlu memperhatikan penampilan ketika memasuki tahap pelaksanaan lapangan, dengan menyesuaikan adat dan istiadat, tata cara, budaya, penampilan fisik dalam berpakaian dan sopan santun.

3) Pengenalan hubungan peneliti di lapangan

Peneliti perlu menjalin hubungan yang baik dengan informan, sehingga keduanya dapat membantu dan bekerja sama dalam memberikan informasi.

4) Jumlah waktu studi

Peneliti harus memperhatikan waktu saat penelitian, agar waktu yang digunakan berjalan secara efektif dan efisien.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, hal yang dilakukan ialah reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan merangkum atau menyimpulkan adapun diantaranya yakni sebagai berikut:

a) Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok dan fokus pada hal yang penting. Data yang tidak penting dapat dieliminasi oleh peneliti.

b) Penyajian data

Setelah mereduksi data maka akan mempermudah peneliti dalam penyajian data, data yang disajikan dapat berupa teks naratif.

c) Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang bersifat temuan berupa deskripsi atau gambaran objek dari penelitian yang dilakukan.¹⁰⁵

d) Merevisi hasil laporan yang telah disempurnakan

Memperbaiki hasil laporan dari penyajian data agar lebih sesuai dengan pedoman yang berlaku di Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember .

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹⁰⁵ Tri Noviani, *Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: UNY, 2018), 3-7.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Pada bab empat membahas gambaran objek penelitian yang menjelaskan tentang tentang suatu kondisi atau keadaan dari objek yang berhubungan dengan penelitian .

1. Sejarah Singkat Berdirinya SLB Negeri Patrang Jember

Asal mula nama SLB Negeri Patrang Jember ialah bernama SDLB Negeri Jember yang berdiri pada tahun 1985/1986 dan berlokasi di Jl. dr. Subandi Gg. Kenitu No. 56 kelurahan Patrang kecamatan patrang kabupaten Jember di atas tanah seluas 3.500m².¹⁰⁶ SLB Negeri Patrang Jember didirikan sejak dibawah naungan bapak Drs. Sukirman, awalnya gedung yang dimiliki sekolah SD Patrang 6 yang rusak, sampai pada akhirnya berubah menjadi nama SDLB Negeri Patrang. Awalnya SDLB tersebut hanya menerima anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara.

Pada tahun 1995 SDLB Negeri Patrang Jember menambah jenjang pendidikan sekolah menengah pertama yang diberi nama SMPLB Permata Hati. Drs. Sukiman memimpin sekolah selama 21 tahun sampai digantikan oleh Ibu Umi Salmah, S.Pd, M.Pd. Asrama sekolah ada untuk membantu siswa asrama dan mereka yang harus menempuh perjalanan jauh untuk pergi ke sekolah.

¹⁰⁶SLB Negeri Patrang Jember , “Data Sekolah SLB Negeri Patrang Jember ” 16 Maret 2022.

Sejak tahun 2015 SDLB Negeri Patrang Jember berganti nama menjadi SLB Negeri Patrang Jember. hal tersebut berdampak pada jenjang layanan yang diberikan kepada ABK (SDLB, SMPLB, dan SMALB).

Visi, misi, motto, dan tujuan berikut memandu upaya sekolah untuk meningkatkan kinerja dan kompetensi siswa di kelas di SLB Negeri Patrang Jember .¹⁰⁷

2. Visi Misi dan Tujuan Sekolah

Setiap sekolah memiliki upaya untuk meningkatkan potensi dan keterampilan para siswanya. Untuk mewujudkannya, tentunya sekolah menentukan langkah-langkah strategis untuk mencapai suatu rencana kegiatan dan pelaksanaan program tujuan yang ingin dicapai sebagai rencana kegiatan dan pelaksanaan program pembelajaran. Salah satunya yakni dengan adanya visi, misi dan tujuan sekolah. Adapun visi, misi dan tujuan sekolah yakni sebagai berikut:

a) Visi SLB Negeri Patrang Jember

Terwujudnya sekolah yang unggul, kompetitif dan berprestasi serta memiliki kecakapan hidup (life skill).¹⁰⁸

b) Misi SLB Negeri Patrang Jember

1. Menyelenggarakan pendidikan akademik dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

¹⁰⁷Dokumen SLBN Negeri Patrang Jember , 06 juni 2022.

¹⁰⁸ SLB Negeri Patrang Jember , “Data Sekolah SLB Negeri Patrang Jember ” 17 Maret 2022.

2. Penerapan pembelajaran realistik dan pembentukan pribadi yang unggul sesuai dengan bakat dan kemampuan.
3. Mengembangkan etika dan moral dengan menanamkan IMTAQ yang berkesinambungan.¹⁰⁹

c) Tujuan

1. Melengkapi fasilitas sarana dan prasarana pendidikan yang memadai
2. Meningkatkan kualitas tenaga kependidikan yang profesional.
3. Pembelajaran akademik yang aktif, kreatif, efisien dan menyenangkan sesuai kemampuan siswa.
4. Pelayanan keterampilan sebagai bekal hidup mandiri.
5. Pelayanan rehabilitasi fisik, motorik, emosi dan sosial.
6. Menanamkan pendidikan agama serta melaksanakan ibadah sesuai agama yang dianutnya.
7. Mengembangkan bakat murni sesuai kemampuan siswa.¹¹⁰

3. Sarana Prasarana

Sekolah SLB Negeri Patrang Jember berlokasi di Jl. dr. Subandi Gg. Kenitu No. 56 kelurahan Patrang kecamatan patrang kabupaten Jember . Adapun sarana prasarana yang menyediakan berbagai fasilitas dan ruang pembelajaran yaitu meliputi:¹¹¹

¹⁰⁹ SLB Negeri Patrang Jember , “Data Sekolah SLB Negeri Patrang Jember ” 17 Maret 2022.

¹¹⁰SLB Negeri Patrang Jember , “Data Sekolah SLB Negeri Patrang Jember ” 17 Maret 2022.

¹¹¹ Sumber data SLB Negeri Patrang Jember, “Data Sekolah SLB Negeri Patrang Jember ” 17 Maret 2022.

Tabel 4. 1 Sarana Dan Prasarana SLB Negeri Patrang Jember

No.	Nama Barang	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Halaman Sekolah	1	✓		
2	Ruang Kepala Sekolah	1	✓		
3	Ruang Guru	1	✓		
4	Ruang Belajar Siswa	12	✓		
5	Ruang Keterampilan	1	✓		
6	Ruang Mushollah	1	✓		
7	Ruang Artikulasi	1	✓		
8	Ruang Bina Diri	1	✓		
9	Ruang Tata Boga	1		✓	
10	Ruang Koprasi Siswa	1	✓		
12	Ruang Olah Raga	1	✓		
13	Lapangan Olah Raga	1	✓		
14	Kamar Kecil Siswa	5		✓	
15	Kamar Kecil Guru	2	✓		
16	Kamar Kecil Kepala Sekolah	1	✓		
17	Ruang Tunggu Orang Tua	3	✓		
18	Ruang Gudang	1		✓	
19	Halaman Parkir Sepeda Motor	1	✓		
20	Ruang Tata Rias	1	✓		
21	Ruang Tata Busana	1	✓		
22	Ruang Kantin Sekolah	1	✓		
23	Asrama Siswa	1	✓		

Sumber: Dokumentasi Data Sekolah SLB Negeri Patrang Jember Tahun 2021-2022

4. Data Siswa

Untuk mengetahui data siswa SLB Negeri Patrang Jember tahun ajaran 2021-2022 yakni sebagai berikut:

**Tabel 4. 2 Data Peserta Didik SLB Negeri Jember
Tahun Ajaran 2021-2022**

KLS	A		B		C		C1		D		D1		G		Autis		Total		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	JML
TKLB A	-	-	1	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	4	5
TKLB B	2	-	1	5	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	5	9
I	-	-	-	-	5	7	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	6	7	13
II	-	-	2	3	5	3	1	-	-	-	-	-	-	-	2	-	10	6	16
III	-	1	2	-	2	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	5	9
IV	1	-	5	5	6	5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	12	10	22
V	1	-	3	2	3	3	-	-	1	-	-	-	-	-	2	-	10	5	15
VI	-	-	-	-	2	4	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	3	4	7
VII	-	-	5	5	6	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	11	9	20
VIII	-	-	2	3	4	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	6	5	11
IX	1	-	3	3	4	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	8	7	15
X	-	-	4	1	4	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	8	2	10
XI	-	-	4	4	4	4	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	8	9	17
XII	-	-	5	6	3	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	8	8	16
JML	5	1	37	40	48	43	2	0	1	1	0	0	0	0	6	1	99	86	185

Sumber: Dokumentasi Data Sekolah SLB Negeri Patrang Jember Tahun 2021-2022

**Tabel 4. 3 Jumlah Rombel Data Peserta Didik SLB Negeri Jember
Tahun Ajaran 2021-2022**

KLS	A	B	C&C1	G	AUTIS	MDVI	MDVI	JML
Rombel	1	14	12	1	0	1	1	30

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan kurang lebih satu bulan menunjukkan jumlah siswa tunagrahita yang berada di kelas satu berjumlah 13 siswa. Adapun hasil wawancara dengan guru kelas satu pada hari Kamis, 3 Maret 2022. Bahwa jumlah murid kelas satu sekolah dasar luar biasa berjumlah 13 anak, diantara 13 siswa tersebut yang memilih untuk masuk sekolah offline hanya lima anak, satu anak yang

lainnya memilih untuk belajar secara daring. Hal ini disebabkan karena pada waktu itu situasi masih pandemi covid 19 yang mengakibatkan pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara tatap muka 100%. Kemudian pihak sekolah memutuskan untuk memberikan surat persetujuan kepada wali murid untuk kesanggupan dilaksanakannya pembelajaran secara daring atau offline.¹¹² Ketidak samaan respon dari wali murid membuat para guru berfikir keras untuk memberikan solusi pembelajaran yang maksimal. Respon wali murid ada yang lebih setuju anaknya untuk mengikuti pembelajaran secara offline, karena ketika siswa belajar secara daring orang tua murid merasa proses belajar kurang maksimal dan lebih banyak mainnya, ujar salah satu wali murid kelas satu.¹¹³ Sementara untuk wali murid yang lain lebih memilih belajar secara daring, dikhawatirkan terkena pandemi covid 19.¹¹⁴ Oleh karenanya guru memfasilitasi proses pembelajaran sesuai dengan respon wali murid.

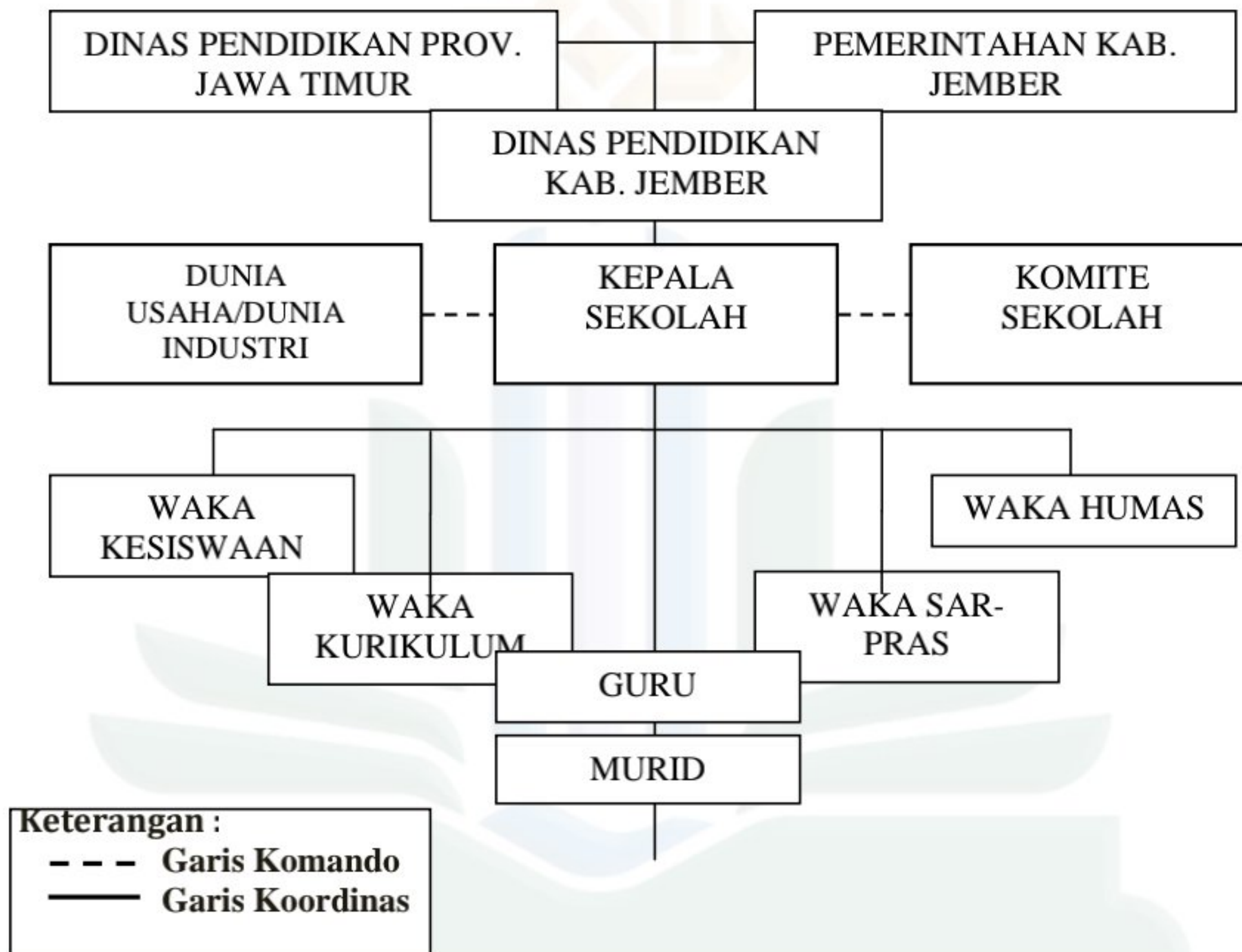
5. Struktur Organisasi SLB Negeri Patrang Jember

Struktur organisasi lembaga pendidikan SLB Negeri Patrang Jember terdapat dalam bagan 4.1 sebagai berikut:

¹¹² Rubaiyah, diwawancara oleh penulis, Jember, 3 Maret 2022.

¹¹³ Dewi Indah Sari, diwawancara oleh penulis, Jember, 3 Maret 2022.

¹¹⁴ Amina, diwawancara oleh penulis, Jember 3 Maret 2022.



Gambar 4 1 Struktur Organisasi SLB Negeri Patrang Jember

Sumber: Dokumentasi Data Sekolah SLB Negeri Patrang Jember

6. Data Guru SLB Negeri Patrang Jember

Setiap lembaga memiliki data kepegawaian untuk mendata tenaga kependidikannya, adapun data guru SLB Negeri Patrang Jember terdapat dalam tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Data Guru SLB Negeri Patrang Jember

NO	NAMA	JABATAN
1	UMI SALMAH, S.Pd, M.Pd	Kepala Sekolah
2	ENDANG SRI ASTUTI, S.Pd	Guru
3	RUBAIYAH, S.Pd	Guru
4	ABDUL GAFUR, S.Pd	Guru
5	SRI ETIK RIMAWATI, S.Pd	Guru
6	SRI WAHJUNI, S.Pd	Guru
7	SUHAENI, S.Pd	Guru
8	RACHMAN HADI, S.Pd	Guru
9	ABDUL ROKHIM, S.Pd	Guru
10	KHOIRUN NISA, S.Pd	Guru
11	SUPIHA, S.Pd, MM	Guru
12	SITI KHOLIFATURROHMA, S.Pd	Guru
13	SITI MASRUROH, S.Pd	Guru
14	FARIDA INTAN ARROCHIM, S.Pd	Guru
15	TRI ASTINI, S.Pd	Guru
16	NUR HASYATIK, S.Pd	Guru
17	IKA RULIATIN, S.Pd	Guru
18	IKA RULIATIN, S.Pd	Guru
19	DEWI RATIH, S.Pd	Guru
20	AYU JUWITA R, S.Pd	Guru Keterampilan
21	OLIVIA NUR ISNAINI, S.Pd, M.Pd	Guru
22	RIVA AKMALIAH A, S.Pd	Guru
23	NANANG AHSANURROHIM, S.Pd	Guru
24	EVILINEAR PRASIMA D, S.Pd	Guru
25	NANIK ROCHMAWATI, S.Pd	Guru
26	SUHARTATIK HEBY W., S.Pd	Guru

27	BERTHA IKA FAJARIA	Guru Keterampilan
28	DINDA SARI AWIK TAMARA	Staff TU
29	RENDRA HENDARTA	Staff TU
30	IFAL YANUAR RIDZKY	Staff TU
31	MOCH. ADE NORMANSYAH	Staff TU
32	RONI SIANTURI	Staff TU
33	AGUNG PRASETYO	Tenaga Kebersihan
34	SUGIONO	Penjaga

Sumber: Dokumentasi Data Sekolah SLB Negeri Patrang Jember

B. Penyajian Data Dan Analisis

Penyajian analisis dan data merupakan komponen yang dapat memfokuskan kegiatan penelitian yang nantinya akan dianalisis secara relevan. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, serta temuan dilapangan sebagai alat untuk mendukung penelitian. Kemudian data-data akan diuraikan berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian. Adapun fokus penelitian dalam skripsi ini untuk mendeskripsikan Proses Implementasi Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal terhadap Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Patrang Jember, dan mengetahui kendala dan faktor pendukung dalam penerapan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf vokal, sehingga dapat mengetahui bagaimana hasil implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember .

1. Proses Implementasi Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember

Berdasarkan beberapa penelitian bahwa pelaksanaan implementasi metode multisensori diterapkan di beberapa lembaga khusus. Maka dari itu pengajaran yang nantinya akan diberikan kepada anak tunagrahita harus disesuaikan dengan tipe pembelajarannya, karena itu memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan kesadaran diri dan kepercayaan diri. Oleh karena itu, pendekatan multisensori merupakan cara yang paling tepat dan efektif untuk mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya yang mengalami gangguan jiwa, karena melibatkan seluruh inderanya. Pendekatan multisensori adalah gaya belajar mengajar yang memanfaatkan berbagai modalitas sensorik, termasuk visual, auditori, kinestetik, dan taktil (sentuhan).¹¹⁵ Metode multisensori adalah suatu program remedial membaca yang digunakan sebagai alternatif intervensi dalam belajar membaca.¹¹⁶ Awalnya metode multisensori ini sebagai intervensi untuk anak disleksia dalam hal membaca, seiring banyaknya penelitian yang meneliti tentang metode multisensori maka, intervensi tersebut juga di aplikasikan kepada anak berkebutuhan lainnya. Berikut paparan data wawancara dari guru dan kepala sekolah, sebagai berikut:

¹¹⁵Munawwir Yusuf, dkk, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*, 95.

¹¹⁶Munawwir Yusuf, dkk, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*, 94.

a) Proses Implementasi Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal

Berikut akan dipaparkan data-data tentang proses implementasi metode multisensori guna peningkatan kapasitas mengenal huruf vokal pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Patrang Jember . berikut penuturan Ibu Umi Salamah S.Pd,M.Pd selaku kepala sekolah menjelaskan sebagai berikut:

“baik bak, jadi dalam proses implementasi metode multisensori, anak-anak itu saya arahkan untuk memilih salah satu huruf vokal, kemudian anak-anak membentuk huruf vokal tersebut dengan plastisin bak, jadi mereka membentuk huruf dengan plastisin yang saya sediakan. Setelah membentuk huruf vokal tersebut, mereka saya suruh untuk menyebutkan huruf apa saya yang mereka bentuk dan mengulang-ulang huruf yang mereka bentuk. Dengan proses pembelajaran seperti itu, anak-anak itu tidak mudah jenuh dan bosan bak. Karena sama halnya mereka akan merasa belajar sambil bermain.”¹¹⁷

Berdasarkan pemaparan wawancara di atas bahwasannya proses implementasi metode multisensori yakni menggunakan media berupa plastisin dalam proses pembelajarannya. dengan diterapkannya multisensori kesulitan atau hambatan yang dialami oleh siswa tunagrahita dapat teratasi. Sehingga anak tunagrahita tidak bosan ketika proses pembelajaran dimulai, karena media dan metode yang diterapkan meminimalisir siswa dari jenuh dan bosan.¹¹⁸ Hal tersebut diperkuat dengan dokumentasi, adapun terdapat pada gambar 4.2

¹¹⁷Umi Salmah, diwawancara oleh penulis , Jember , 14 Maret 2022.

¹¹⁸Observasi di SLB Negeri Patrang Jember , 14 Maret 2022.



Gambar 4 . 2 proses pembelajaran

Hal yang sama dijelaskan oleh Ibu Rubaiyah, S.Pd. Selaku guru

IC yaitu:

“Untuk proses implementasi metode multisensori yakni dalam proses pembelajarannya saya menggunakan beberapa media pembelajaran bak, terkadang sebelum proses belajar mengajar dimulai saya tanyakan terlebih dahulu kepada siswa maunya belajar apa, jadi disesuaikan dengan permintaan siswa bak. Jadi setiap anak proses belajarnya berbeda-beda, kadang ada yang mau belajar menulis, menggambar, berhitung, dan terkadang ada juga siswa ketika belajar dia sukanya di tempat terbuka sambil jalan dan tidak menetap dikelas. Jadi semuanya kita mengikuti apa yang diinginkan oleh siswa bak, asalkan mereka mau belajar. Saya mengajarnya secara individu bak, biasanya yang sering saya gunakan dalam mengajar anak-anak tentang huruf vokal yakni dengan menggunakan plastisin, jadi plastisin tersebut saya bentuk huruf a, I, u, e, o kemudian anak-anak mengikuti apa yang saya bentuk. Setelah selesai membentuk huruf dengan plastisin baru saya mengucapkan huruf vokal dengan suara yang keras kemudian anak-anak mengikuti apa yang saya ucap, untuk mengetahui apakah anak-anak faham dengan apa yang telah dipelajari sambil lalu saya tanyakan kembali secara acak. Setiap sesi pada pemberian materi biasanya selalu diakhiri dengan pemberian evaluasi bak, evaluasinya itu biasanya saya menggunakan tes berupa bacaan yang telah dipelajari, kemudian saya berikan kepada anak-anak untuk dibaca.”¹¹⁹

Dapat diketahui dari pemaparan di atas, bahwasannya metode multisensori menerapkan beberapa teknik pembelajaran yang mampu mendukung proses belajar siswa. Adapun media yang digunakan

¹¹⁹Rubaiyah, diwawancara oleh penulis , Jember 3 Maret 2022.

yakni seperti plastisin, kemudian plastisin tersebut dibentuk huruf vokal menjadi a, I, u, e, o. Setelah selesai membentuk huruf dengan plastisin guru mengucapkan huruf vokal dengan suara yang keras kemudian anak-anak mengikuti apa yang ibu guru ucapkan, untuk mengetahui apakah para siswa faham dengan apa yang telah dipelajari, sambil lalu guru menanyakan kembali secara acak. Setiap selesai pembelajaran, guru mengevaluasi dengan memberikan tes bacaan berupa huruf vokal, kemudian siswa disuruh untuk membaca. Evaluasi tersebut bertujuan untuk memperoleh data mengenai kemampuan anak dalam mengenal huruf vokal melalui penerapan metode multisensori.¹²⁰

Juga dijelaskan hal yang sama oleh Ibu Sri Etik Rimawati, S.Pd sebagai guru pendamping di SLB Negeri Patrang Jember :

“proses implementasi yang saya ajarkan itu bak yang pertama, saya menuliskan huruf yang tidak terang, kemudian saya berikan kepada siswa untuk menebalkan huruf yang telah saya sediakan tadi. Setelah itu anak-anak menelusuri huruf dengan menebalkan huruf vokal. Hal tersebut merupakan sebuah proses yang melibatkan indra visual, kinestetik dan auditori. semakin banyak alat yang dilihat, didengar, diraba, dirasa, maka akan semakin mudah anak dalam menerima stimulus terutama dalam hal pelajaran maka semakin tanggap dalam menerima pelajaran. Maka dari itu bak, penerapan metode multisensori ini sangat membantu sekali untuk siswa tunagrahita, karena metode multisensori ini metode yang melibatkan beberapa panca indra. Jadi ketika proses belajar media yang diberikan oleh guru tidak hanya dengan menggunakan metode ceramah seperti mengajarkan pada anak normal, tapi juga melibatkan media pembelajaran yang menstimulus alat indra siswa seperti menggunakan bongkar pasang, plastisin, dan lain sebagainya.

¹²⁰Observasi di SLB Negeri Patrang Jember , 3 Maret 2022.

Sehingga nantinya ketika proses belajar berlangsung siswa fokus dan tidak mudah bosan.¹²¹

Dapat diketahui, bahwasannya metode multisensori adalah sebuah metode yang melibatkan beberapa panca indra yaitu seperti penglihatan (*visual*), pendengaran (*auditori*), gerakan (*kinestetik*) dan peraba (*taktil*). Dengan melibatkan beberapa panca indra dapat menjadi ketertarikan tersendiri bagi siswa dalam belajar, karena ketika menggunakan metode multisensori siswa dalam mengikuti pembelajaran akan lebih efektif, karena media yang digunakan tidak hanya secara *visual* maupun *auditori* saja, akan tetapi melibatkan beberapa panca indra seperti memberikan media pembelajaran alfabet timbul yang terbuat dari stereofom warna-warni agar anak-anak dapat meraba huruf-huruf tersebut untuk merangsang taktil mereka.¹²²

Hal tersebut diperkuat dengan dokumentasi, adapun terdapat pada gambar 4.3 sebagai berikut:



Gambar 4 .3 media pembelajaran alfabet timbul

Berdasarkan observasi, guru memberikan media pembelajaran dengan menggunakan metode multisensori yang nantinya dapat menumbuhkan kepekaan belajar dari perangsangan yang diberikan

¹²¹Sri Etik Rimawati, diwawancara oleh penulis , Jember , 24 Maret 2022.

¹²²Observasi di SLB Negeri Patrang Jember , 24Maret 2022

melalui empat modalitas panca indra. Sehingga nantinya, siswa tunagrahita tidak jenuh dalam mengikuti kegiatan proses belajar. Proses implemementasi metode multisensori menggunakan beberapa media pembelajaran seperti memberikan perangsangan auditori dan visual seperti siswa membentuk huruf vokal a, I, u, e, o dengan plastisin lalu siswa mengikuti guru dalam mengucapkan huruf vokal, kemudian sebagai perangsang taktil guru memberikan media alfabet timbul yang terbuat dari strereofom supaya siswa bisa meraba huruf-huruf tersebut untuk menstimulus taktil mereka.

Dalam pemanfaatan media pembelajaran, harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan belajar anak. Agar media yang diterapkan mampu memaksimalkan fungsi panca indra dalam memahami pembelajaran. Hal tersebut juga disesuaikan dengan kondisi psikologis siswa tunagrahita yang mana menyukai hal-hal yang kongkrit dan sulit untuk berfikir abstrak, sulit untuk berkonsentrasi, kurang minat dalam belajar terutama dalam mengenal huruf.¹²³ Oleh karenanya, metode yang sangat dibutuhkan oleh siswa tunagrahita untuk membantu mengatasi kesulitan dalam belajar ialah dengan memfungsikan beberapa panca indranya, maka metode yang tepat ialah metode multisensori .

Ketika pembelajaran berlangsung terkadang terdapat siswa yang kurang memperhatikan serta mengganggu siswa lainnya. Hal ini

¹²³Widodo, "Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Diseleksia Di Sekolah Dasar", *SELL Journal* 11, no. 1 (2020), 53. <https://doi.org/10.31942/mgs.v11il.3557>.

diperkuat dengan hasil observasi seperti tingkah laku siswa dengan inisial US, bahwa US ketika proses pembelajaran berlangsung terkadang sering mengganggu teman disebelahnya. Namun ibu Rubiah tetap sabar dalam menghadapinya dengan memberikan peneguran terhadap anak secara lemah lembut sehingga kondisi mental anak tetap terjaga. Dari hasil observasi seringkali beberapa siswa tidak memperhatikan guru. Pada kenyataannya siswa tunagrahita tidak bisa dipaksakan sesuai keinginan guru, akan tetapi mereka akan luluh ketika diajak mendengarkan secara halus serta metode yang menarik.

2. Kendala Dan Faktor Pendukung Implementasi Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember

Setiap guru menginginkan siswanya untuk menjadi anak yang terdidik dan berkembang dengan baik. Namun dalam mendidik dan membimbing anak tunagrahita tidak mudah, karena anak tunagrahita adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata, dengan tingkat kecerdasan (IQ) dibawah 70, selain itu anak tunagrahita juga sulit untuk berfikir abstrak, sulit untuk berkonsentrasi, kurang minat dalam belajar terutama dalam mengenal huruf. Maka dari itu anak tunagrahita akan mengalami gangguan ketika mengikuti proses pembelajaran disekolah. Oleh karenanya hal tersebut akan menjadi kendala bagi guru dalam mendidik siswa tunagrahita. Berikut paparan dari kepala sekolah, guru, dan orang tua:

a. Kendala (Hambatan) Implementasi Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember

Data mengenai tantangan penggunaan pendekatan multimodal dalam pembelajaran pengenalan vokal pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Patrang Jember diberikan berdasarkan wawancara dan observasi. Siswa tunagrahita menghadapi tantangan seperti kelelahan, kebosanan, dan kelupaan selama pengajaran. Sebagai akibat wajar, anak-anak membutuhkan waktu lama untuk memproses informasi yang telah disajikan kepada mereka. Berdasarkan wawancara dan observasi, peneliti mengetahui hal berikut dari kepala sekolah, Ibu Umi Salmah, S.Pd, M.Pd.

“untuk kendala atau hambatan dalam penerapan metode multisensori ini biasanya, semisal anak tunagrahita itu bak, kadang ketika mood nya tidak baik pasti tidak mau di ajak untuk belajar. Jadi guru-guru biasanya memaksa atau memberikan media pembelajaran yang nantinya dapat memikat siswa untuk mau di ajak belajar, contohnya itu seperti mengajak bermain sambil belajar bermain rubik sebagai tebak-tebakan warna”¹²⁴

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui, bahwa penerapan metode multisensori, terdapat kendala atau hambatan dalam proses pembelajaran. Terutama anak tunagrahita yang terkadang suasana hatinya tidak menentu, ketika siswa tunagrahita tidak mau untuk di ajak belajar, maka guru mengambil tindakan dengan cara memikat siswa dengan media pembelajaran yang disukai, seperti yang telah

¹²⁴Umi Salmah, diwawancara oleh penulis, Jember 14 Maret 2022.

dijelaskan oleh kepala sekolah yakni bermain rubik sebagai tebak-tebakan warna.¹²⁵

Pemaparan yang sama dijelaskan oleh guru kelas I C Ibu Rubaiyah, S.Pd. sebagai berikut:

“Kalau kendalanya itu biasanya ketika saya ingin mengajarkan huruf vokal dengan menggunakan plastisin, terkadang siswa yang saya ajar tidak mau belajar tentang materi yang akan saya ajari pada waktu itu bak. Jadi kadang anak-anak pengen gambar, tidur-tiduran, ganggu temannya, nah disitu kendala saya bak dalam mengajar anak tunagrahita. Anak tunagrahita itu bak, sak maunya sendiri tanpa memperdulikan perintah gurunya, tapi kadang-kadang mereka itu semangat bak”.¹²⁶

berdasarkan wawancara di atas diketahui, bahwa penerapan metode multisensori, terdapat kendala atau hambatan dalam proses pembelajaran. Terkadang guru ingin memberikan mata pelajaran yang telah mejadi jadwal disekolah, akan tetapi hal tersebut tidak terlaksana dikarenakan siswa tidak ingin mempelajari hal tersebut. Jadi semuanya tergantung mood siswa, akan tetapi guru akan memberikan ganti sesuai dengan apa yang disukai siswa.¹²⁷

Pemaparan yang sama diperkuat oleh pernyataan guru pendamping Ibu Sri Etik Rimawati S.Pd sebagai berikut:

“ya gitu bak, IQ-nya lebih rendah dari norma untuk anak-anak seusianya, dan dia memiliki cacat mental. Selain itu, anak-anak mengalami kesulitan mengingat apa yang telah diajarkan, mereka cepat lelah, dan mereka sering mengklaim bahwa mereka terlalu lelah untuk melakukan tugas mereka karena ini.”¹²⁸

¹²⁵Observasi di SLB Negeri Patrang Jember, 14 Maret 2022.

¹²⁶Rubaiyah, diwawancara oleh penulis, Jember 22 Maret 2022.

¹²⁷Observasi di SLB Negeri Patrang Jember, 22 Maret 2022.

¹²⁸Sri Etik Rimawati, diwawancarai oleh penulis, Jember 24 Maret 2022.

Berdasarkan dari wawancara dan observasi tersebut anak tunagrahita memiliki kelambanan dalam proses mengingat sesuatu karena memang terjadi perbedaan IQ dari anak tuna grahita dengan anak pada normalnya. Siswa mudah lupa, bosan serta lelah ketika proses pembelajaran berlangsung.¹²⁹

Pemaparan senada dijelaskan oleh wali murid kelas I C Ibu Dewi, yaitu:

“Biasanya bak kendala ketika dirumah itu, US terkadang semisal di berikan PR oleh gurunya, US itu mesti malas bak jika disuruh mengerjakan. Main HP terus bak, sampek sama saya itu bak tak takut takutin mau tak telvonin gurunya tapi tetap tidak mau bak. Jadi sekarang saya itu senang ketika mendengar informasi kalau sekolah masuk seperti biasa lagi, soalnya kalau Cuma belajar dirumah saja kayaknya anak saya itu tidak ada perkembangan bak. Jadi kalau disekolah itu alhamdulillah lebih baik perkembangannya dari pada di rumah”.¹³⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui, bahwa penerapan belajar ketika dirumah, terdapat kendala atau hambatan dalam proses pembelajaran. Dipaparkan oleh ibu dewi bahwasannya kendala yang dialami ketika dirumah yakni tidak mau mengerjakan PR yang telah diberikan oleh guru. Selain itu mereka lebih sering main HP dan tidak mau belajar, sehingga orang tua kewalahan dalam mengingatkan anaknya. Dan perkembangan siswa tunagrahita lebih baik ketika sekolah tatap muka dibandingkan sekolah daring.¹³¹

Pemaparan yang sama juga di sampaikan oleh wali murid kelas I C bapak Ahmad yaitu:

¹²⁹Observasi di SLB Negeri Patrang Jember, 24 Maret 2022.

¹³⁰Dewi, diwawancara oleh penulis Jember, 23 Maret 2022.

¹³¹Observasi di SLB Negeri Patrang Jember, 23 Maret 2022.

“kendalanya itu bak, kadang AL tidak mau pergi ke sekolah, kadang satu minggu dua kali, pokoknya gak nentu bak. Semisal ketika dirumah ya gitu wes bak semisal ada tugas dari gurunya dia mesti tidak mau mengerjakan, padahal ibunya itu sudah menemani bak, wes telaten tapi anaknya sibuk dengan dunianya sendiri, kadang pura-pura tidur wes bak kalau disuruh belajar, kadang main HP, kadang mintak beli-beli terus, wes sak kareppe dewe bak”¹³².

Diketahui, bahwasannya kendala proses pembelajaran ketika dirumah, yakni dipaparkan oleh bapak Ahmad bahwasannya kendala yang dialami ketika dirumah yakni tidak mau masuk sekolah, ketika masuk sekolah mungkin bisa dihitung satu minggu dua atau tiga kali. Selain itu ketika disuruh untuk belajar terkadang pura-pura tidur, malas-malasan dan bermain HP terus.¹³³

Pemaparan selanjutnya juga dijelaskan oleh wali murid kelas I C

Ibu Indah yaitu:

“Gini bak, ya gitu bak susah sekali jika disuruh belajar, AY itu sukanya main terus. Biasanya saat ditanya ada PR, pasti jawabnya tidak ada, padahal itu ada bak, semisal ketika AY di suruh belajar susah sekali dan mudah lupa bak. Tapi alhamdulillah bak sorenya itu dia sekolah TPQ alhamdulillah anaknya semangat kalau belajar di TPQ”¹³⁴.

Dapat diketahui, bahwasannya kendala dalam proses belajar ketika dirumah yaitu, seperti yang dipaparkan oleh wali murid kelas I C bahwa anak tunagrahita kurang adanya minat dan kemauan untuk belajar. Karena anak tunagrahita lebih suka bermain dari pada belajar, oleh karena keluarga memiliki peran yang begitu besar untuk menumbuhkan minat belajar siswa tunagrahita dalam belajar. Maka

¹³²Ahmad, diwawancara oleh penulis Jember, 23 Maret 2022.

¹³³Observasi di SLB Negeri Patrang Jember , 23 Maret 2022.

¹³⁴Indah, diwawancara oleh penulis , Jember , 23 Juni 2022.

keluarga harus bisa memberikan motivasi kepada anak ketika dirumah.¹³⁵

Pemaparan selanjutnya dijelaskan oleh wali murid kelas I C Ibu Mega, yaitu:

“kalau GC kendala ketika belajar dirumah itu mesti tergantung temannya bak, semisal teman mainnya tidak ngajak bermain dia mau bak di ajak belajar, tapi kalau wes temannya udah ngajak main, itu sampek lupa bak yang mau makan, belajar. Tapi saya selaku mamanya mesti juga membatasi GC untuk bermain. Biasanya kalau belajar itu habis pulang ngaji bak ba`da isyak. Itu mesti saya temani bak belajarnya, kalau tidak ditemani kadang anaknya gak serius bak belajar”.¹³⁶

Dari pemaparan tersebut terdapat masalah ketika pembelajaran dirumah, yaitu dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yakni, faktor lingkungan, dan keluarga.¹³⁷

b. Faktor pendukung Implementasi Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember

Berdasarkan serangkaian wawancara dan observasi, berikut disajikan data-data tentang faktor pendukung implelementasi metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf vokal pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Patrang Jember berikut penuturan Ibu Umi Salmah,S.Pd, M.Pd menjelaskan sebagai berikut:

“untuk mendukung implementasi metode multisensori sekolah sudah memfasilitasi media yang mendukung proses pembelajaran siswa, seperti plastisin, bongkar pasang huruf dan

¹³⁵Observasi di SLB Negeri Patrang Jember , 23 Juni 2022.

¹³⁶Mega, diwawancara oleh penulis , Jember , 23 Juni 2022.

¹³⁷Observasi di SLB Negeri Patrang Jember , 23 Juni 2022.

angka, serta bongkar pasang hewan, buah-buahan, alfabet timbul dan lain sebagainya bak.¹³⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui, bahwasannya faktor pendukung implementasi metode multisensori yakni dengan memfasilitasi media yang mendukung proses pembelajaran siswa, seperti plastisin, bongkar pasang dan alfabet timbul.¹³⁹

Pemaparan yang sama juga dijelaskan oleh Ibu Rubaiyah, S.Pd.

Sebagai guru kelas I C yaitu:

“kalau faktor pendukung emmm kalau kata saya cukup motivasi dan bimbingan dari orang tua bak, percuma disini para guru mendidik dan melatih anak-anak dengan baik, jika ketika dirumah orang tua tidak mendukung siswa. Selain itu ketika anak-anak sudah mulai jenuh dan bosan untuk belajar, saya memberikan hadiah atau reward kepada siswa bak sebagai stimulus supaya siswa mau belajar dan semangat lagi, misalnya ketika dia tidak mau menulis, kemudian saya memperlihatkan sebuah permen kepada anak tersebut, lalu anak itu merontaronta ingin meminta permen yang saya pegang, kemudian saya bilang kalau kamu mau permen ini coba tulis dulu apa yang telah ibu kasikkan tadi. Lalu anak tersebut kemudian menulis bak dan setelah menulis apa yang saya suruh, baru saya memberikan permen itu kepada dia bak”¹⁴⁰

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui, bahwasannya faktor pendukung implementasi metode multisensori yakni selain bersumber dari guru pihak orang tua juga memberikan motivasi dan bimbingan ketika dirumah. Selain itu, guru akan memberikan reward kepada siswa ketika semangat siswa mulai turun dan suasana hati tidak membaik.¹⁴¹

¹³⁸Umi Salmah, diwawancara oleh penulis , Jember , 14 Maret 2022.

¹³⁹Observasi di SLB Negeri Patrang Jember , 14 Maret 2022.

¹⁴⁰Rubaiyah, diwawancara oleh penulis , Jember , 22 Maret 2022.

¹⁴¹Observasi di SLB Negeri Patrang Jember , 22 Maret 2022.

Pemaparan yang sama juga dijelaskan oleh wali murid kelas I C

Ibu Dewi, yaitu:

“ya kalau anak seperti ini jangan dikasik peraturan yang begitu ketat bak, sabar, telaten, dan gak boleh keras, tapi saya yakin bak dengan ketelatenan yang saya berikan kepada anak saya, pasti lambat laun walaupun sedikit pasti ada perubahan bak. Karena anak seperti ini harus dibimbing, diarahkan, memotivasi si anak supaya kedepannya lebih baik walaupun tidak seperti anak pada umumnya”¹⁴².

Dari wawancara di atas terdapat faktor pendukung ketika proses pembelajaran dirumah yakni memberikan peraturan yang tidak begitu ketat, penuh kesabaran dan telaten, serta membimbing dan memotivasi agar kedepannya menjadi anak yang lebih baik lagi.¹⁴³

Pemaparan yang sama dijelaskan oleh bapak Ahmad sebagai wali murid kelas I C yaitu:

“pengembangan anak seperti ini butuh dana bak, seperti saya berikan vitamin, kontrolnya atau terapi, mainannya, dari keluarga, dan lingkungan”¹⁴⁴.

Sesuia dengan hasil wawancara di atas diketahui, bahwasannya faktor pendukung ketika proses pembelajaran ketika dirumah yakni terdapat beberapa aspek seperti masalah ekonomi, karena untuk mendukung diperlukan vitamin, kontrol atau terapi dan berbagai mainan yang menstimulus perkembangan anak.¹⁴⁵

Pemaparan yang sama juga dijelaskan oleh Ibu Indah sebagai wali murid kelas I C yaitu:

¹⁴²Dewi, diwawancara oleh penulis , Jember , 23 Maret 2022.

¹⁴³Observasi di SLB Negeri Patrang Jember , 23 Maret 2022

¹⁴⁴Ahmad, diwawancara oleh penulis , Jember , 23 Maret 2022.

¹⁴⁵Observasi di SLB Negeri Patrang Jember, 23 Maret 2022.

“Biasanya untuk mendukung proses pembelajaran ketika dirumah, saya belikan anak saya buku alfabet timbul bak, karena buku alfabet timbul ini menarik sekali bak untuk belajar sambil bermain, selain itu saya dampingi juga bak ketika belajar”.¹⁴⁶

Dapat diketahui, bahwasannya faktor pendukung ketika proses pembelajaran dirumah yakni tersedianya fasilitas yang menstimulus minat siswa tunagrahita dalam belajar dengan disedikannya buku alfabet timbul serta dampingan dari orang tua ketika proses pembelajaran berlangsung.¹⁴⁷

Pemaparan yang sama juga di sampaikan oleh Ibu Mega sebagai wali murid kelas I C yaitu:

“Baik bak, walaupun anak saya sulit dalam menerima pelajaran, tapi disini saya berusaha yang terbaik unuk anak saya bak, apapun yang menyangkut tentang pendidikan saya usahakan bak, saya selalu mengingatkan kepada anak saya bahwa kalau sudah pulang ngaji ayok nak belajar, kadang nurut bak kadang tidak, kadang tanpa saya suruh anaknya sudah belajar sendiri bak, jadi kalau kata saya kasik arahan secara perlahan, tanpa ada kata-kata yang memaksa, membentak. Kaena anak saya ini bak tipe anak yang tidak suka di kekang. Jadi semisal anaknya wes rajin belajar, apa yang dia mau itu saya turuti bak.”¹⁴⁸

Dapat diketahui, bahwasannya faktor pendukung dalam proses pembelajaran ketika dirumah yakni tidak memberikan tekanan, memberikan reward ketika anak semangat dalam belajar dan sabar.¹⁴⁹

3. Hasil Yang Dicapai Dari Terlaksananya Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember

¹⁴⁶Indah, diwawancara oleh penulis , Jember, 23 Juni 2022.

¹⁴⁷Observasi di SLB Negeri Patrang Jember, 23 Juni 2022.

¹⁴⁸Mega, diwawancara oleh penulis , Jember, 23 Juni 2022.

¹⁴⁹Observasi di SLB Negeri Patrang Jember, 23 Juni 2022.

Perlu diketahui bahwasannya dalam penerapan metode multisensori pasti ada hambatan dan hasil yang dicapai. Maka dari itu hasil yang dicapai dari terlaksananya implementasi metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf vokal pada siswa tunagrahita disampaikan oleh Ibu Rubaiyah, S.Pd. Selaku guru kelas I C yaitu:

“baik bak, hasil yang dicapai dari terlaksananya implementasi metode multisensori ini, yakni yang awalnya sebelum diterapkan metode multisensori anak-anak itu cepat bosan, baru dimulai belajar mereka sudah bilang capek bak, selain itu sulit buat nangkep bak. Apalagi anak tunagrahita kan yang ketika dihadapkan dengan pelajaran pasti malasnya mintak ampun. Yang awalnya jarang masuk sekarang sudah rajin masuk bak. Jadi kalau melihat perubahan dan perkembangan setelah diterapkan implementasi metode multisensori itu ada peningkatan bak, walaupun tidak semua anak. Karena walaupun mereka tergolong anak tunagrahita ringan tapi perkembangannya dan pemahannya beda-beda bak. Di dalam penerapan metode multisensori ini bak khususnya dalam pengenalan huruf vokal maka media yang diterapkan itu didesain semenarik mungkin seperti, menawarkan huruf timbul, teka-teki, bak seperti pasir kinetik, dan kartu warna dengan huruf yang belum dipahami anak-anak. Alat peraga dapat berfungsi sebagai simbol dan dasar pelatihan untuk panca indera, dan karenanya digunakan untuk membangkitkan minat anak-anak dalam melihat, merasakan, menyentuh, dan menggerakkannya. Jadi untuk melihat perkembangan siswa dalam belajar kita melihatnya selama satu semester bak, dan alhamdulillah dengan diterapkannya metode multisensori ini anak-anak itu banyak mengalami peningkatan bak”.¹⁵⁰

Diketahui dari hasil wawancara tersebut, bahwasannya terdapat keberhasilan dari terlaksananya implementasi metode multisensori yaitu terjadinya perubahan dan perkembangan setelah diterapkan implementasi metode multisensori, walaupun tidak semua anak.

¹⁵⁰Rubaiyah, diwawancara oleh penulis, Jember, 22 Maret 2022.

Dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti, menyediakan kartu warna yang mengandung huruf-huruf yang belum dikuasai oleh anak-anak, huruf timbul, *puzzle*, dan pasir kinetik. Jadi hal tersebut dapat merangsang panca indra siswa. Untuk memastikan apakah ada perkembangan dalam tingkat belajar siswa maka pihak guru akan melihat hasil belajar selama satu semester.¹⁵¹

Hal senada juga disampaikan guru pendamping Ibu Sri Etik Rimawati, S.Pd :

“emmm setelah diterapkannya metode multisensori anak-anak itu bak lebih semangat dibandingkan sebelumnya, terus anak-anak lebih kreatif seperti mewarnai sendiri, membuat sesuatu dari plastisin sesuai dengan imajinasinya sendiri, dapat menyusun kubus sesuai dengan urutan angkanya, dan dapat menyusun *puzzle* dengan benar. Selain itu siswa lebih aktif lagi bak dalam mengikuti proses belajar. Jadi ketika kita menerapkan suatu metode pembelajaran yang berbasis bermain, itu akan membangkitkan semangat siswa bak”.¹⁵²

Berdasarkan wawancara di atas diketahui, bahwasannya terdapat keberhasilan dari terlaksananya implementasi metode multisensori ialah, adanya peningkatan pada siswa seperti, siswa mampu menghitung sendiri, menggambar sendiri, memisahkan warna dengan benar, membentuk huruf vokal dengan plastisin dan menyusun *puzzle*, Siswa aktif dan fokus selama mengikuti proses pembelajaran sampai akhir. Jadi ketika menerapkan suatu metode pembelajaran yang berbasis bermain, itu akan membangkitkan semangat siswa.¹⁵³

¹⁵¹Observasi di SLB Negeri Patrang Jember, 22 Maret 2022.

¹⁵²Sri Etik Rimawati, diwawancara oleh penulis, Jember, 24 Maret 2022.

¹⁵³Observasi di SLB Negeri Patrang Jember, 24 Maret 2022.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwasannya dari terlaksananya implementasi metode multisensori, terdapat keberhasilan yang dicapai. Adapun diantaranya ialah sebagai berikut: Adapun hasil dari implementasi metode multisensori pada siswa tunagrahita yaitu, adanya peningkatan pada siswa seperti, siswa mampu menghitung sendiri, menggambar sendiri, memisahkan warna dengan benar, membentuk huruf vokal dengan plastisin dan menyusun *puzzel*, Siswa aktif dan fokus selama mengikuti proses pembelajaran sampai akhir.¹⁵⁴

C. Pembahasan Temuan

Temuan analisis data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara pada topik penggunaan pendekatan multimodal untuk membantu siswa di SLB Negeri Patrang Jember dengan keterbelakangan mental meningkatkan keterampilan pengenalan vokal mereka. Hasil ini perlu digali dalam pembahasan temuan berupa interpretasi dan pembahasan dengan teori-teori yang berkaitan dengan perdebatan ini. Oleh karena itu, pembahasan penelitian dalam tesis ini akan disesuaikan dengan penekanan penelitian yang terdapat dalam tesis ini, dengan kekhususan pembahasan sebagai berikut:

¹⁵⁴Observasi di SLB Negeri Patrang Jember ,24 Maret 2022.

1. Proses Implementasi Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember

Implementasi metode multisensori menjadi sebuah bantuan proses pembelajaran bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Patrang Jember . Jika pembelajaran yang diterapkan di SLB Negeri Patrang Jember hanya mengandalkan pembelajaran konvensional yang identik dengan metode ceramah saja, maka mereka akan mengalami hambatan. Berdasarkan wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan media sebagai alat pembelajaran di mana panca indera berperan berkat penggabungan pendekatan multisensori ke dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu cara untuk membantu anak tunagrahita mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya.

Berdasarkan temuan penelitian bahwa, proses implementasi metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf vokal pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Patrang Jember sebagai berikut:

- 1) Guru kelas menerapkan metode *visual* dalam pemberian pembelajaran untuk siswa tunagrahita dalam pengenalan huruf vokal, Guru menunjukkan plastisin yang berbentuk huruf a, I, u, e, o yang akan di ajarkan kepada anak tunagrahita, kemudian siswa tunagrahita dibimbing oleh

guru untuk membuat dan membentuk huruf vokal dari plastisin, sambil lalu mengucapkan huruf yang telah dibuat.

- 2) Kemudian guru, mengarahkan siswa untuk membentuk huruf vokal tanpa melihat contoh yang telah dibentuk sebelumnya.

Temuan tersebut diperkuat oleh pendekatan metode multisensori menurut Gilligham, bahwa metode Gilligham berfokus pada pembelajaran siswa dan mengacak huruf perindividu. Pada metode Gilligham kaitan antara bunyi dan huruf sangat terstruktur dan berorientasi serta saling memiliki kaitan antara bunyi dan hurufnya. Karena pada metode ini, untuk setiap hurufnya itu di ajarkan dengan multisensori, untuk kartu huruf dibuat dengan warna yang berbeda seperti kuning, merah, hijau dan biru. Setiap kata kunci seperti huruf “a” di sajikan melalui kartu gambar apel, contohnya huruf “a” disajikan melalui kartu gambar apel dengan tulisan apel dibawahnya, dan huruf “a” dicetak tebal.

Temuan peneliti yang berkaitan dengan implementasi metode multisensori melalui tipe *taktil* untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf vokal di SLB Negeri Patrang Jember ada beberapa temuan salah satunya yakni sebagai berikut:

1) Guru menyiapkan alfabet timbul sebagai media pembelajaran untuk siswa tunagrahita. Kemudian siswa dibimbing oleh guru untuk meraba huruf timbul sambil mengamati bentuk huruf vokal a, I, u, e, o kemudian siswa menyubut satu-persatu huruf yang di raba dengan lantang. Kemudian guru mengarahkan siswa untuk menelusuri huruf satu persatu dengan jari sambil mengucapkan huruf dengan lantang. Jika terdapat kesalahan dalam membaca, siswa tersebut harus mengulangi dari depan lagi. Penelusuran akan di ulang berkali-kali sampai siswa mampu menunjuk huruf dengan benar.

Temuan tersebut diperkuat dengan teori metode multisensori menurut Fernald, bahwa menurut Fernald adalah metode yang membantu anak-anak dalam mencapai dan meningkatkan ketetampilan kognitif dan perilaku adaptif dengan lebih berfokus pada fungsi panca indra. Fernald memiliki empat tahapan dalam proses pembelajarannya. Pada tahap pertama guru menuliskan kata-kata yang dipelajari pada secarik kertas dengan pensil warna. Selain itu, anak menelusuri tulisan dengan jarinya, dan saat siswa menelusuri tulisan, siswa dapat melihat tulisan secara visual dan mengucapkan huruf tersebut dengan keras. Proses

tersebut diulang-ulang hingga murid bisa mengenal huruf dengan benar.¹⁵⁵

Implementasi metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf vokal pada siswa tunagrahita ringan kelas I C tingkat SDLB ternyata menimbulkan efek yang positif. Dengan menggunakan metode multisensori, ternyata anak tunagrahita sangat senang dan bisa fokus ketika guru memberikan pembelajaran tentang huruf vokal. Hal tersebut dibuktikan dengan observasi yang peneliti lakukan ketika siswa sedang membentuk plastisin menjadi huruf vokal, dengan seperti itu anak tunagrahita yang berada di kelas I C lama kelamaan akan mudah mengingat, bahwa huruf yang mereka bentuk satu-persatu adalah huruf vokal a, i, u, e, o. Selain itu siswa juga semangat dalam mengikuti pembelajaran serta antusias dan senang, dikarenakan adanya efek warna warni dari plastisin yang dibentuk.

Setiap selesai pembelajaran, diakhiri dengan pemberian evaluasi dengan menggunakan tes bacaan berupa huruf vokal kemudian siswa disuruh untuk membaca. Evaluasi tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan anak dalam mengenal huruf vokal yang telah diajarkan melalui implementasi metode multisensori .

¹⁵⁵Munawwir Yusuf, dkk, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*, 95.

2. Kendala Dan Faktor Pendukung Implementasi Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember

a. Kendala (Hambatan) Implementasi Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember

Penerapan sebuah metode tidak selamanya mengalami kelancaran dalam proses penerapannya. Sebab sebuah metode yang diterapkan pada siswa yang normal, terkadang terdapat kendala dalam penerapannya, sudah tentu bagi penyandang tunagrahita yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata. Penelitian yang peneliti lakukan, terdapat beberapa faktor hambatan dalam proses implementasi metode multisensori yang berlangsung bagi penyandang tunagrahita. Ketika melakukan proses pembelajaran tentunya Siswa tunagrahita di SLB Negeri Patrang Jember tidak mungkin terjadi pembelajaran yang berlangsung secara efektif. Menurut Nycy dalam Rahmat Sanusi, hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung adalah hambatan intelektual yang memiliki batasan fungsi intelektual (belajar memberikan alasan dan memecahkan masalah) dan adaptasi

perilaku khususnya tantangan terhadap kegelisahan dan kepercayaan diri dibawah tekanan-tekanan tugas sekolah.¹⁵⁶

Jika teori teori tersebut dikaitkan dengan data yang diperoleh dilapangan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor hambatan yang sering dialami oleh siswa tunagrahita kelas I C SLB Negeri Patrang Jember, tidak jauh berbeda dengan teori tersebut. Ada beberapa faktor penghambat dalam proses pembelajaran penyandang tunagrahita diantaranya adalah:

Pertama, hambatan yang dialami oleh siswa tunagrahita di kelas I C diantaranya ialah hambatan kognitif yakni memiliki keterbatasan kemampuan berfikir. Dimana keterbatasan IQ yang rendah menyebabkan siswa tunagrahita sulit menerima materi pelajaran. Hal tersebut yang mengakibatkan siswa tunagrahita mudah lupa dan lamban dalam menerima materi pelajaran khususnya dalam pengenalan huruf vokal. Beberapa masalah diatas berpengaruh terhadap psikologi anak yang cenderung mudah lelah dan putus asa.

Kedua, faktor keluarga juga memberikan pengaruh bagi perkembangan siswa tunagrahita, Maka keluarga harus bisa memberikan motivasi kepada anak ketika dirumah. Cara orang tua dalam mendidik anak ketika dirumah akan mempengaruhi perkembangan kemandirian pada siswa, orang tua yang terlalu

¹⁵⁶Rahmat Sanusi , et al. "Pengembangan flashcard berbasis karakter hewan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf anak tunagrahita ringan." Jurnal Pendidikan Edutama 7, no. 2 (Juli, 2020), 38.<http://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE>

banyak melarang tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan anak. Kondisi tersebut berbeda dengan orang tua yang menciptakan suasana aman dalam berinteraksi dengan keluarga maka akan mendorong perkembangan siswa tunagrahita. Hal ini serasi dengan teori Hurlock yang mengatakan bahwa pola asuh orang tua atau cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian seorang anak.¹⁵⁷

Ketiga, hambatan yang dialami oleh siswa tunagrahita kelas I C yakni kemampuan sosial seperti berkomunikasi dan berinteraksi. Lima anak yang berada di kelas I C memiliki hambatan masing-masing dalam berinteraksi dan hal tersebut menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran anak dengan inisial AL Tidak mau di ajarkan oleh guru lainnya ketika proses pembelajaran berlangsung. AL hanya mau di ajarkan oleh ibu Rubiah selaku guru kelas I C. Hal tersebut menjadi penghambat dalam proses pembelajaran berlangsung. Selain itu siswa tunagrahita dengan inisial US mengalami hambatan dalam komunikasinya. Hal tersebut menjadi penghambat dalam proses pembelajaran, karena kurang jelas dalam pelafalan kata yang di ucapkan. Hal ini sesuai dengan Yucesoy-Ozkan, Gulboy & Kaya dalam Rahmat Sanusi, yang memperjelas bahwa anak dengan hambatan yang memiliki intelektual yang rendah akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan kesempatan dalam membangun

¹⁵⁷Diesmita, "Psikologi Perkembangan Peserta Didik".(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 61.

interaksi sosial seperti berkomunikasi dan berinteraksi untuk membangun sikap sosialnya.¹⁵⁸

b. Faktor pendukung Implementasi Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa dalam melakukan implementasi metode multisensori, bahwasannya perlu adanya faktor pendukung. Selama proses implementasi metode multisensori tentunya ada faktor pendukung untuk mempermudah proses pembelajaran bagi siswa tunagrahita. Adapun faktor pendukung dalam implementasi metode multisensori yakni dengan memfasilitasi media yang mendukung proses pembelajaran siswa, seperti plastisin, bongkar pasang dan alfabet timbul dan lain sebagainya. Adapun faktor pendukung dalam proses implementasi metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan dalam mengenal huruf vokal pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Patrang Jember adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor pendukung implementasi metode multisensori yakni dengan memfasilitasi media yang mendukung proses pembelajaran siswa, seperti plastisin, bongkar pasang, *puzzel*, MP3, dan kertas origami berwarna. Dengan menggunakan bahan ajar yang berbasis *visual*, *auditori*, *kinestetik*, dan *taktil* akan mempermudah siswa dalam

¹⁵⁸Rahmat Sanusi , et al. "Pengembangan flashcard berbasis karakter hewan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf anak tunagrahita ringan." 38.

memahi materi pembelajaran serta dapat menumbuhkan semangat dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.

Ida dan Agung mengungkapkan bahwa penggunaan media dapat meningkatkan kemampuan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus. Karena proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus memerlukan rancangan inovasi dan kreatif baik metode ajar, perangkat hingga media pembelajaran, supaya proses pembelajaran menjadi tidak monoton.¹⁵⁹

2) Cara orang tua dalam mendidik anak khususnya anak tunagrahita menjadi salah satu Faktor pendukung siswa tunagrahita yang paling berpengaruh dalam proses belajar. Maka keluarga harus bisa memberikan motivasi kepada anak ketika dirumah orang tua yang sering melarang anaknya melakukan sesuatu tanpa ada sebuah penjelasan maka akan berdampak terhadap kondisi psikis dari anak tersebut. Kondisi tersebut berbeda dengan orang tua yang menciptakan suasana aman dalam berinteraksi dengan keluarga maka akan mendorong perkembangan siswa tunagrahita. Hal tersebut sesuai dengan teori Hurlock bahwa pola asuh orang tua atau cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian seorang anak.¹⁶⁰

¹⁵⁹Rahmat Sanusi , et al. "Pengembangan flashcard berbasis karakter hewan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf anak tunagrahita ringan." 39.

¹⁶⁰Diesmita, "Psikologi Perkembangan Peserta Didik ".(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 61.

3) Sistem pendidikan sekolah merupakan salah satu faktor pendukung bagi siswa tunagrahita. Proses pendidikan disekolah yang tidak mengembangkan pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumen akan menghambat perkembangan siswa. Jadi proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi siswa, pemberian *reward*, dan menciptakan kompetensi positif maka akan memperlancar proses pembelajaran siswa. Selain itu jurnal dalam Kamelia Dewi Purbasari menjelaskan bahwa, pendidikan yang cenderung mengembangkan demokrasi dan menekankan penghargaan terhadap potensi siswa, maka akan menstimulasi perkembangan kemandirian remaja.¹⁶¹

3. Hasil Yang Dicapai Dari Terlaksananya Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember

Suatu keberhasilan merupakan keinginan yang diharapkan oleh semua orang untuk menjalankan sebuah misi atau hal yang telah direncanakan. Untuk mencapai suatu tujuan diperlukan suatu usaha sebuah yang konsisten.

Begitu juga dalam mendidik seorang anak harus dilandasi dengan ketelatenan dan sabar. Karena pada dasarnya suatu keberhasilan membutuhkan sebuah perjuangan dan pengorbanan yang maksimal agar

¹⁶¹Kamelian Purbasari, "Perbedaan Kemandirian Pada Remaja Yang Berstatus Sebagai Anak Tunggal Di Tinjau Dari Persepsi Pola Asuh Orang Tua" (Skripsi, Universitas Airlangga, 2016),13.

membuahkan hasil yang baik. Peneliti menemukan bahwasannya hasil yang dicapai dari terlaksananya implementasi metode multisensori ialah adanya peningkatan pada siswa seperti, siswa mampu menghitung sendiri, menggambar sendiri, memisahkan warna dengan benar, membentuk huruf vokal dengan plastisin dan menyusun *puzzel*, Siswa aktif dan fokus selama mengikuti proses pembelajaran sampai akhir

Hasil penelitian yang mendukung hal tersebut yakni penelitian yang dilakukan oleh lailatul mardiana dengan judul metode multisensori artikulasi terhadap kemampuan membaca menulis huruf Al-Qur`an permulaan dengan model AT-Tartil jilid 1 siswa tunarungu, dengan hasil bahwa apabila anak belajar dengan menggunakan metode yang tepat yaitu dengan memfungsikan modalitas inderanya, maka akan mempermudah, cepat, dapat mempertahankan, dan dapat menerapkan konsep lebih mudah dalam proses pembelajaran selanjutnya.¹⁶²

¹⁶²LailatulMardiana, "*Metode Multisensori Artikulasi Terhadap Kemampuan Membaca Menulis Huruf Al-Qur`an Permulaan Denganmodel At-Tartil Jilid 1 Siswa Tunarung,*" Jurnal Pendidikan Khusus 8, no.1 (2016), 7.

BAB V

PENUTUP

Pada bab lima, penulis membahas kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian dalam skripsi ini yang berjudul Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember . Adapun kesimpulan dan saran pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan yang berhubungan dengan Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember .

1. Proses implementasi metode multisensori dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan dalam mengenal huruf vokal pada siswa tunagrahita secara aktif dan interaktif, karena melibatkan beberapa modalitas panca indra seperti *visual* (penglihatan), *auditori* (pendengaran), *taktil* (perabaan), dan *kinestetik* (gerakan).
2. Faktor penghambat implementasi metode multisensori yakni, faktor kognitif, faktor keluarga dan faktor sosial seperti berkomunikasi dan berinteraksi. Adapun faktor pendukung implementasi metode multisensori

yaitu dengan adanya fasilitas media yang mendukung seperti, plastisin, bongkar pasang, *puzzel*, MP3, alfabet timbul dan kertas origami berwarna. Serta sistem pendidikan sekolah dan motivasi dari keluarga.

3. Adapun hasil dari implementasi metode multisensori pada siswa tunagrahita yaitu, adanya peningkatan pada siswa seperti, siswa mampu menghitung sendiri, menggambar sendiri, memisahkan warna dengan benar, membentuk huruf vokal dengan plastisin dan menyusun *puzzel*, Siswa aktif dan fokus selama mengikuti proses pembelajaran sampai akhir.

B. Saran-Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan diatas, maka diajukan beberapa saran terutama kepada pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Kepada kepala sekolah diharapkan lebih memperhatikan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Selain itu diharapkan untuk menambah sarana, prasarana dan media yang sesuai dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar sebagai penunjang pembelajaran di kelas.

2. Guru

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan guru dalam menentukan media pembelajaran yang melibatkan modalitas panca indra, agar mempermudah siswa tunagrahita dalam menyampaikan materi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan menyenangkan serta meningkatkan hasil belajar siswa lebih baik lagi.

3. Orang Tua

Perlu adanya pembekalan pemahaman dan pengetahuan yang lebih luas untuk orang tua siswa terkait dalam penanganannya. Dengan demikian, kesulitan yang dialami oleh siswa tunagrahita dapat terdeteksi dan terantisipasi sejak dini.

4. Untuk peneliti selanjutnya perlu dikembangkan lagi terkait Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita.



DAFTAR PUSTAKA

- Aba, B, Mustofa, M. *“Dinamika Psikologis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Menggunakan Metode Multisensori.”* Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Anggito, A, Setiawan, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018. https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_penelitiankualitatif/59V8DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+penelitian+kualitatif&printsec=frontcover.
- Ansori, Al, Ade, N *“Jumlah Penyandang Disabilitas di negara Indonesia Menurut Kementerian Sosial,”* September 10, 2020, <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4351496/jumlahpenyandang-disabilitas-di-indonesia-menurut-kementerian-sosial>.
- Asep, S. *“Metode Multisensori Untuk Siswa yang Diseleksia Di Sekolah Dasar.”* *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2021):110-120. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5il.623>.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al quran dan Terjemahan*. Bandung: Sygma Exagrafika, 2009.
- Elizabeth, BH. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fajar, M. *“Penerapan Metode Gillingham Stillman dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Anak Disleksia Siswa Kelas 1 MI NU Istiqlal Jati Kudus.”* Ph.D diss., IAIN Kudus, 2020.
- Fajri, BS. *“Metode Multisensori VAKT Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Lancar Siswa Kelas II.”* *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (April 2018):18-24.
- Hafani, N. Lutfiana, F. *“Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Baca Tulis Alquran Pada Anak Disleksia Dan Autis Di Sekolah Khusus Taruna Alquran Yogyakarta.”* *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII* 2, no. 2 (Februari-September 2021): 475-483.
- Hamalik, O. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Inayah, N, Supena, A. *“Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Diseleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar.”* *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021):1799-1808.

- Inayah, N. *“Implementasi Metode VAKT Dalam Kemampuan Menulis Permulaan Pada Murid Cerebral Palsy Tipe Spastik Kelas I Di SLB Negeri 1 Gowa.”* Skripsi, Universitas Negeri Makassar, 2020. Malang, 2015.
- Kokasih, RA. *Optimalisasi Media Pembelajaran.* Jakarta: Grasindo, 2007.
- Lailatul, M. *“Metode Multisensori Artikulasi Terhadap Kemampuan Membaca Menulis Huruf Al-Qur`an Permulaan Dengan Model AT-Tartil Jilid 1 Siswa Tunarungu.”* Skripsi, Universitas Negeri Surabaya, 2016.
- Milatul, Z, Nugraheni, A. *“Implementasi Metode Mozaik Untuk Mengenalkan Huruf Vokal Pada Anak Tunagrahita Ringan.”* *JPE Jurnal Pendidikan Edutama* 7, no. 2 (Juli 2020): 2548-821X. <http://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE>.
- Nur, H, Lutfiana, F. *“Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur`an Pada Anak Diseleksia Dan Autis Di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur`an Yogyakarta.”* *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, At Thullab* 2, no. 2 (Februari-September 2021):2685-868.
- Nurlina. *“Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Metode VAKT Siswa Tunagrahita Kelas III Semester II SDLB Negeri Labui Banda Aceh.”* *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora* 9, no. 2 (Maret 2021): 201-207.
- Prihartawati, RE. *“Pengaruh Media Permainan Puzzle Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas III SLBN Sleman.”* Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Purbasari, KD. *“Perbedaan Kemandirian Pada Remaja Yang Berstatus Sebagai Anak Tunggal Ditinjau Dari Persepsi Pola Asuh Orang Tua.”* Skripsi, Universitas Airlangga Surabaya, 2016.
- Rahmat, S, Eka, LD. *“Pengembangan Flashcard Berbasis Karakter Hewan Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Tunagrahita Ringan.”* *JPE Jurnal Pendidikan Edutama* 7, no. 2 (Juli 2020): 2548-821X. <http://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE>
- Rinakri, AJ. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2019.
- Rumaiyah, S, Khairiyah, KY. *“Efektifitas Penggunaan Media Pop Up Book Terhadap Kemampuan Mengenal Bilangan 1-10 Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas II SDLB YPBB Karimun.”* *Jurnal Judikhu* 1, no. 2 (2022): 47-58.

- Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat (5).
- Srimularahmah, A, Buhari, S. "Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunagrahita Ringan Pada Siswa Kelas VII-C Di SLB Negeri 1 Sinjai Kecamatan Sinjai Utara." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no.1(Januari,2022):1039.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Susiliana, R. *Metode Pembelajaran*. Surakarta: CV Wacana Prima, 2009.
- Syalviana, E. "Metode Multisensori Sebagai Penanganan Kesulitan Membaca Siswa Retardasi Mental." *Al-Maiyyah* 12, no. 1 (Juni 2019):60-70.
- Syamsiyah, N. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD Kelas Tinggi*. Magetan Jawa Timur: CV AE Media Grafika, 2016.
- Team Dafa Publishing. *Mengajar Bayi Membaca*. Yogyakarta: Dafa Publishing, 2010.
- Verhaar, WM. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016.
- Widodo, A. "Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar." *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 11, no.1 <https://doi.org/10.31942/mgs.v11i1.3457>.
- Yusuf, M, Mulyono, A. *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Zulfa, F. "Penggunaan Media Multisensori Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Anak Lamban Belajar Di MI Sunan Muria." *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran* 15, no. 25 (2020): 1-15.

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wasi`Atun Munawwaroh
NIM : D20185045
Jurusan/Program Studi : Psikologi Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq
Jember
Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 01 November 1999
Alamat : Dusun Karanganyar, Desa Kedungcaluk, Kec.
Krejengan, Kab. Probolinggo.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember**" adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab kami.

Demikian pernyataan keaslian skripsi ini, dibuat dengan sebenar benarnya.

Jember, 19 Agustus 2022
Saya yang menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a yellow postage stamp. The stamp features a Garuda emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', 'METERAN TEMPEL', and 'EX.085AKX0587.0689'.

Wasi Atun Munawwaroh
NIM. D20185045

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Metode Penelitian	Sumber Data	Fokus Masalah
Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Multisensori • Tunagrahita 	<ul style="list-style-type: none"> • metode multisensori gilingham • metode multisensori fernald • tunagrahita ringan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Multisensori Glingham <ol style="list-style-type: none"> a) Aktivitas yang menstimulasi indera visual b) Aktivitas yang menstimulasi indera auditoris c) Aktivitas yang menstimulasi indera peraba atau <i>taktil</i> d) Aktivitas yang menstimulasi indera kinestetik. 2. Metode multisensori fernald: <ol style="list-style-type: none"> a) visual b) auditori c) taktil d) kinestetik 1. Tunagrahita Ringan: <ol style="list-style-type: none"> a. Memiliki tingkat kecerdasan 55-69 b. Mampu membaca, menghitung dan menulis sederhana c. Perbendaharaannya terbatas d. Dapat bergaul dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian: kualitatif 2. Jenis penelitian: kualitatif deskriptif 3. Lokasi penelitian SLB Negeri Patrang Jember 4. Pengumpulan Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Analisis Data: <ul style="list-style-type: none"> • Data Collection • Data Reduction • Display Data • Conclusion & verification 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Primer: <ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah • Guru • Guru pendamping • Orang tua 2. Sekunder: <ul style="list-style-type: none"> • Dokumentasi • kepustakaan <p>Mjjetode Penelitian h</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana implementasi metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember? 2. Bagaimana Kendala Dan Faktor Pendukung Dalam Penerapan Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember? 3. Bagaimana hasil implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf

		<ul style="list-style-type: none"> • tunagrahita sedang • tunagrahita berat 	<p>mempelajari pekerjaan</p> <p>2. Tunagrahita Sedang:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Memiliki tingkat kecerdasan 54-40 e. Perkembangan bahasanya terbatas f. Mampu untuk mengurus diri g. Masih membutuhkan pengawasan <p>3. Tunagrahita berat:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Memiliki tingkat kecerdasan 39-52 b. Selalu tergantung pada pertolongan orang lain c. Tidak dapat mengurus diri d. Tidak bisa membedakan bahaya dan bukan bahaya 	<p>6. Validitas Data:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Triangulasi teknik dan sumber 		<p>Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri Patrang Jember?</p>
--	--	---	--	---	--	---

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan Untuk Kepala sekolah

1. Bagaimana proses implementasi metode multisensori di SLB Negeri Patrang Jember ?
2. Apa saja kendala atau hambatan proses implementasi metode multisensori ?
3. Apa saja faktor pendukung proses implementasi metode multisensori ?
4. Bagaimana hasil dari proses implementasi metode multisensori ?

B. Pertanyaan Untuk Orang Tua Siswa

1. Bagaimana cara memberikan pelatihan atau pendidikan pada anak ketika dirumah?
2. Apakah ada kebebasan belajar untuk anak ketika dirumah ?
3. Ketika diberikan pelajaran disekolah apakah bapak/ibu mengulang kembali pelajaran ketika dirumah?
4. Apa yang menjadi kendala atau hambatan ketika anak belajar dirumah?
5. Adakah faktor pendukung dan penghambat ketika anak belajar dirumah?

C. Pertanyaan Untuk Guru Dan Guru Pendamping

1. Bagaimana proses implementasi metode multisensori di SLB Negeri Patrang Jember ?
2. Apa yang menjadi kendala atau faktor pendukung proses implementasi metode multisensori ?
3. Bagaimana hasil dari proses implementasi metode multisensori ?

DOKUMENTASI PENELITIAN





SURAT IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.0818/Un.22/6.a/PP.00.9/ 02 /2022 18, Februari 2022
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

UMI SALMAH S.Pd M.Pd

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Wasi'Atun Munawwaroh
NIM : D20185045
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri patrang Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Raudhatul Jannah

Surat Izin telah Melakukan Penelitian Dari SLBN Jember



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER
KECAMATAN PATRANG**



Jl. dr. Soebandi Gg. Kentu No. 56 Telp. / Fax (0331) 429973 Kec. Patrang Kab. Jember Prov. Jatim Kode Pos 68111
NNS : 101052418029, NIS : 2B3070, NPSN : 20554242, Akreditasi : A
e mail : slbnjbr@gmail.com web : http://slbnjember.id

SURAT PENGANTAR

Nomor : 421.8/48/413.01.20554242/II/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Salmah, S.Pd, M.Pd
NIP. : 19660430 198811 2 001
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : Wasi'atun Munawwaroh
NIM. : D201875045
Fakultas / Jurusan : Dakwah / Psikologi Islam
Universitas : UIN KHAS Jember

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah Melaksanakan Penelitian "Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tuna Grahita di SLB Negeri Patrang Jember".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jember, 21 Pebruari 2022
Kepala Sekolah



UMI SALMAH, S.Pd, M.Pd
NIP. 196604301988112001

Surat Keterangan Selesai Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER
KECAMATAN PATRANG



Jl. dr. Soebandi Gg. Kenitu No. 56 Telp. / Fax (0331) 429973 Kec. Patrang Kab. Jember Prov. Jatim Kode Pos 68111
NSS : 101052418029, NIS : 28.10/0, NPSN : 20554242, Akreditasi : A
e mail : slbnjbr@gmail.com web : http://slbnjember.id

SURAT PENGANTAR

Nomor : 421.8/128/413.01.20554242/VIII/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Salmah, S.Pd,M.Pd
NIP. : 19660430 198811 2 001
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : Wasi'atun Munawwaroh
NIM. : D201875045
Fakultas / Jurusan : Dakwah / Psikologi Islam
Universitas : UIN KHAS Jember

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah selesai Melaksanakan Penelitian "Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Siswa Tuna Grahita di SLB Negeri Patrang Jember".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jember, 04 Agustus 2022
Kepala Sekolah

UMI SALMAH, S.Pd, M.Pd
NIP. 196604301988112001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Wasi` Atun Munawwaroh
 Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 01 November 1999
 Nama Ayah : Mora Hartono
 Nama Ibu : Isrohana Puji Astutik
 Alamat : Dsn. Karanganyar, Desa Kedungcaluk
 II, Kec. Krejengan, Kab. Lumajang
 E-mail : wasikannaura@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Jenis Pendidikan	Tahun Ajaran
TK Kemala Bhayangkari 19 Sebaung	2005/2006
SDN Kedungcaluk II	2011/2012
SMP Nurul Jadid	2014/2015
SMA Nurul Jadid	2017/2018
UIN KH Achmad Siddiq Jember	2018-sekarang

C. Pengalaman Organisasi

1. Perisai Diri UIN KH Achmad Siddiq Jember
2. ICIS Devisi Tahfidz UIN KH Achmad Siddiq Jember
3. LKP Excellent
4. Anggota IPPNU PPME Nuris 2